



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM LAKON  
SYEH JANGKUNG ANDUM WARIS VERSI KETOPRAK  
SRI KENCONO DI PATI**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Nama : Rendu Mahardika Primastuti**

**NIM : 210240527**

**Program : Pendidikan Bahasa Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi pada

hari : Jumat

tanggal : 6 Maret 2009

Pembimbing I

Drs Bambang Indiatmoko, M.Si.  
NIP 131687181

Pembimbing II

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.  
NIP 132315025

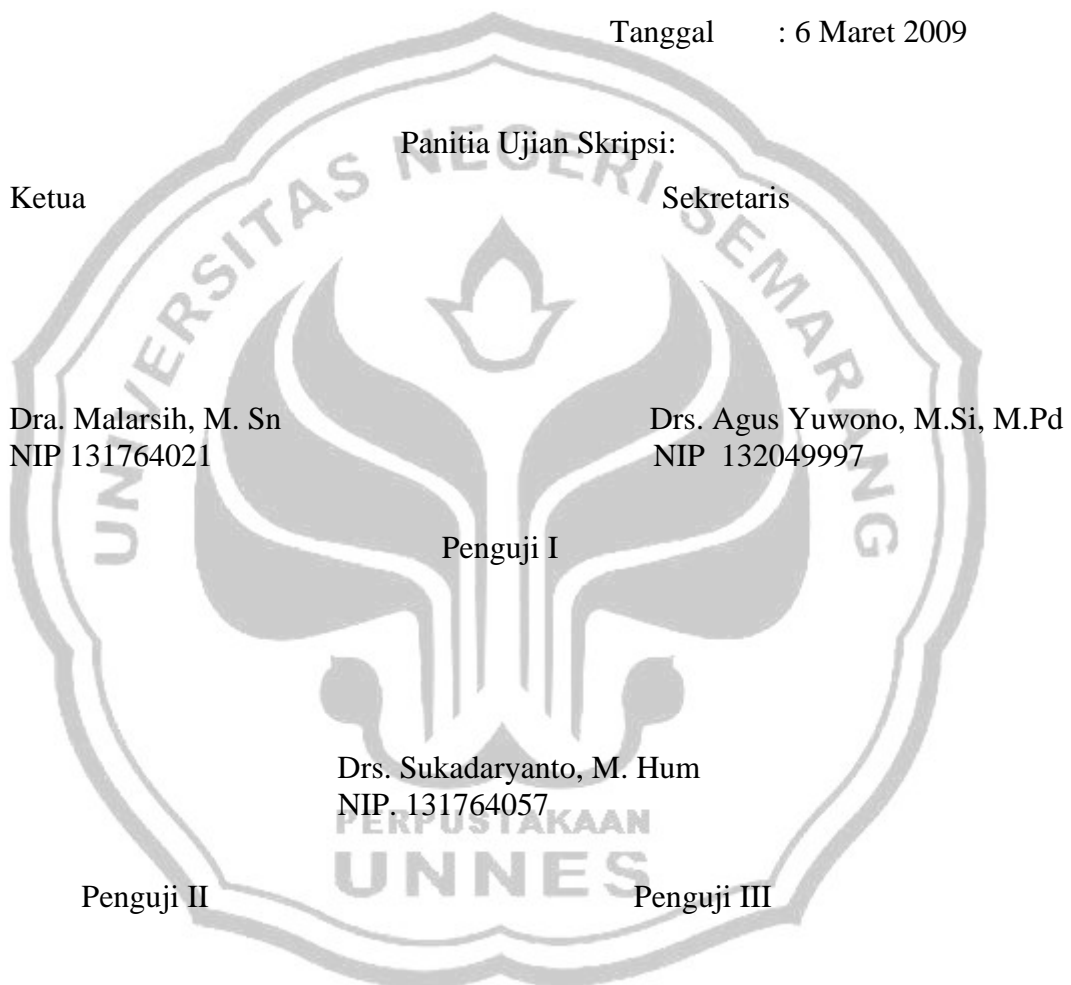


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 6 Maret 2009



Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.  
NIP 132315025

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.  
NIP 131687181

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah



Semarang, 6 Maret 2009

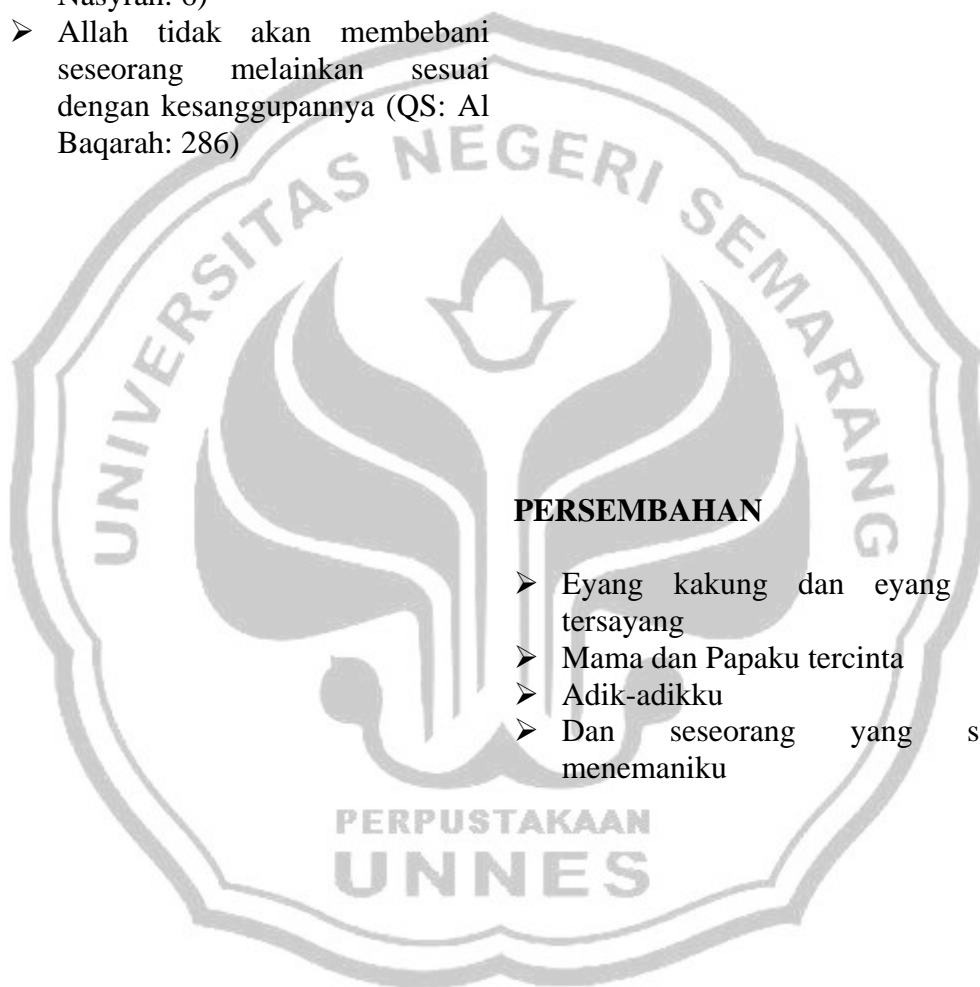
Yang membuat pernyataan,

Rendu Mahardika Primastuti

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS: Alam Nasyrah: 6)
- Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS: Al Baqarah: 286)



### PERSEMBAHAN

- Eyang kakung dan eyang putri tersayang
- Mama dan Papaku tercinta
- Adik-adikku
- Dan seseorang yang selalu menemaniku

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan hidayah, rahmat dan nikmat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

Berkenan dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Penulis yakin tanpa bantuan, doa, dorongan dan semangat dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs Bambang Indiatmoko, M.Si selaku pembimbing I yang telah rela memberikan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan-arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Sucipto Hadi Purnomo selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, ikhlas dan banyak memberikan nasihat serta dorongan sehingga penulisan skripsi ini cepat selesai.
3. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dalam menggapai cita-cita.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas Perpustakaan Pusat dan Kombat yang banyak memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Sudirman selaku pimpinan Ketoprak Sri Kencono Budoyo yang telah membantu menceritakan tentang ketoprak tersebut.
8. Adik-adikku Kiki, Ella dan Lulu yang selalu menghiburku. Kalian memberikan semangat dan motivasi belajarku.
9. Saudara-saudaraku yang telah memberikan bantuan dari segi apapun.
10. Teman-teman kost "Twety" yang selalu meramaikan hidupku dan membantuku selama di Twety ini. Mbak Dewi, Nurul, Desi, Asalia, Mu'i,

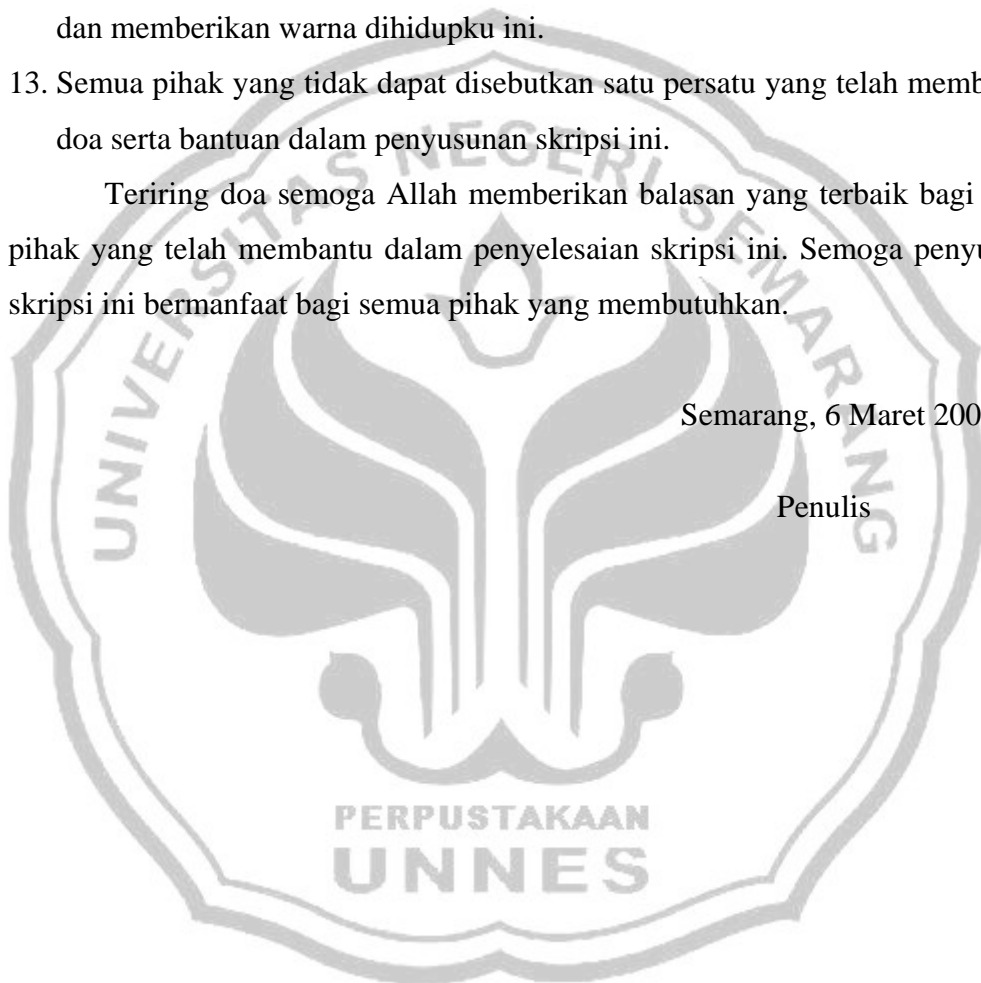
Heni, Riza, Lulu, Tika, Isti, makasih ya buat bantuannya selama ini. Tanpa kalian hidup di Twety terasa sepi.

11. Teman-teman PBSJ Pararel A '05 (Phieta, Tina, Dinta, Nana, Nita, Nurul dan semua teman PBSJ '05 yang tak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah membantuku dalam menimba ilmu di UNNES)
12. Masku yang telah banyak membantuku, mengantarkan aku kesana-kemari, dan memberikan warna dihidupku ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring doa semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Maret 2009

Penulis



## SARI

**Primastuti, Rendu Mahardika.** 2009. *Struktur Drama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris Versi Kaset Ketoprak Sri Kencono Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs Bambang Indiatmoko M.Si., Pembimbing II. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

**Kata Kunci:** Struktur drama, nilai-nilai pendidikan, ketoprak, *Syeh Jangkung Andum Waris*

Ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung* dimainkan oleh Sri Kencono dirilis tahun 1985. Lakon tersebut terdiri atas enam seri. Dari keenam seri tersebut, *Syeh Jangkung Andum Waris* merupakan serial pertama. Serial berikutnya adalah *Geger Palembang, Ontran-Ontran Cirebon, Sultan Agung Tani dan Lulang Kebo Landhoh*. Di samping itu ada edisi khusus, yaitu *Saridin Lahir*. Hingga kini kaset masih diputar bahkan menjadi rujukan pentas ketoprak Pati. Dengan begitu, lakon tersebut masih fungsional sehingga perlu untuk diteliti, mulai dari strukturnya hingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lakon tersebut.

Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur drama *Syeh Jangkung Andum Waris* yang melingkupi alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, tema (2) nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung pada *Syeh Jangkung Andum Waris*, dan (3) wujud nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui struktur drama yang terkandung pada *Syeh Jangkung Andum Waris* yang melingkupi alur cerita, tokoh dan penokohan, *setting*, tema (2) mengungkap nilai-nilai pendidikan, (3) mengungkap wujud nilai pendidikan yang terkandung yang terdapat pada lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*. Manfaat penelitian ini yaitu secara praktis diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, agar lebih menghargai kesenian tradisional, karena dalam ketoprak terdapat nilai-nilai pendidikan yang diperankan olah tokoh-tokoh di dalamnya. Secara teoretis diharapkan menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional, khususnya pemahaman pada ketoprak yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan terhadap watak perilaku tokoh yang bisa ditiru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori strukturalisme.

Berdasarkan analisis struktur drama ketoprak *Syeh Jangkung Andum* alur yang digunakan adalah alur lurus atau progresif. Tema *mayor* (pokok) adalah kesabaran. Tema tambahannya adalah kesulitan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Syeh Jangkung Andum Waris* ini adalah nilai ketuhanan, nilai budi pekerti/kesuksesan, nilai moral dan nilai sosial kemasyarakatan. Wujud nilai pendidikannya yaitu nilai ketuhanan yang berupa ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan. Nilai budi



pekerti yang berupa sikap balas budi, kesetiaan, dan sikap jujur. Nilai moral yang berupa tidak mudah percaya.

Berdasarkan temuan tersebut pembaca diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan melalui peran tokoh yang terdapat pada ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra dalam bentuk drama ketoprak ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah.



## SARI

**Primastuti, Rendu Mahardika.** 2009. *Struktur Drama dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris versi Ketoprak Sri Kencono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: 1 Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, II Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.

**Kata Kunci:** Struktur drama, nilai-nilai pendidikan, ketoprak, *Syeh Jangkung Andum Waris*

Kethoprak kanthi lakon *Syeh Jangkung* kang dimainke dening Sri Kencono babana taun 1985. Lakon kasebut ana enem seri. Saka enem kaset mau, *Syeh Jangkung Andum Waris* yaiku kaset sing kapisan. Crita sateruse yaiku *Geger Palembang, Ontran-Ontran Cirebon, Sultan Agung Tani dan Lulang Kebo Landhoh*. Nganti saiki kaset kuwi isih disetel lan dadi landhesa pentas kethoprak Pati. Kuwi mratandhai manawa, lakon kasebut isih nduwe fungsi, saengga prelu diteliti, wiwit saka struktur nganti nilai-nilai pendidikan kang ana ing lakon kasebut.

Underaning panaliten iki yaiku (1) kepriye struktur drama *Syeh Jangkung Andum Waris* kang cakepane yaiku alur, tokoh lan penokohan, latar, lan temane (2) nilai-nilai pendidikan apa kang ana neng *Syeh Jangkung Andum Waris* lan (3) wujud nilai pendidikan apa wae sing ana neng ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*. Panaliten iki duwene tujuan kanggo (1) mangerteni struktur drama *Syeh Jangkung Andum Waris* kang cakepane yaiku alur, tokoh lan penokohan, latar, lan temane, (2) ngudhal nilai-nilai pendidikan kang ana ing *Syeh Jangkung Andum Waris* serta (3) ngudal wujud nilai pendidikan kang ana ing *Syeh Jangkung Andum Waris*. Panaliten iki nduwe faedah, praktise yaiku kanggo gawe becike masyarakat supaya luwih ngajeni kesenian tradisional, amarga ing ketoprak ana nilai-nilai pendidikan kang diparagakake tokoh-tokoh ing critane. Teoretise, dikarepake bisa nambah kawruh babagan kesenian tradisional khusus kethoprak sing ana gegayutan karo nilai-nilai pendidikan saka watak perilaku yokoh sing bisa ditiru. Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif nganggo teori strukturalisme.

Adhedhasar analisis struktur drama kethoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*, alur sing digunakake yaiku alur lurus utawa progresif. Tema mayore (pokok) yaiku kesabaran. Tema tambahane yaiku prihatine urip kanggo nggayuh karaharjan lan kemuliyaaan urip. Nilai-nilai pendidikan sing ana ing *Syeh Jangkung Andum Waris* kuwi yaiku nilai ketuhanan, nilai budi pekerti/kesusilaan, nilai moral lan nilai social kemasyarakatan. Wujud nilai pendidikanane yaiku nilai ketuhanan sing awujud ungkapan rasa syukur lan pasrah. Nilai budi pekerti awujud sikap balas budi, kesetiaan, lan sikap jujur. Nilai moral awujud ora gampang percaya.

Saka analisis panaliten iki, sing ngrungokake kaset kasebut, dikarepake bisa nerapake nilai-nilai pendidikan saka paragane tokoh sing ana ing ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*. Karya sastra wujud drama kethoprak uga bisa didadekake salah sijine alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa lan sastra Jawa ing sekolahan.



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Struktur Ketoprak sebagai Apresiasi Drama.....	7
2.2 Unsur-Unsur Lakon Ketoprak .....	11
2.2.1 Alur atau <i>plot</i> .....	11
2.2.2 Tokoh dan penokohan.....	16
2.2.3 Latar atau <i>setting</i> .....	19
2.2.4 Tema.....	20
2.3 Nilai Pendidikan Masyarakat.....	22
2.3.1 Pengertian Nilai.....	23
2.3.2 Pengertian Pendidikan.....	24

2.3.3	Jenis-Jenis Pendidikan.....	26
2.4	Wujud Nilai Pendidikan.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian .....	33
3.2	Data dan Sumber Data.....	34
3.2.1	Data Penelitian.....	34
3.2.2	Sumber Data.....	34
3.3	Sasaran Penelitian .....	34
3.4	Teknik Analisis .....	34

### **BAB IV STRUKTUR DRAMA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN**

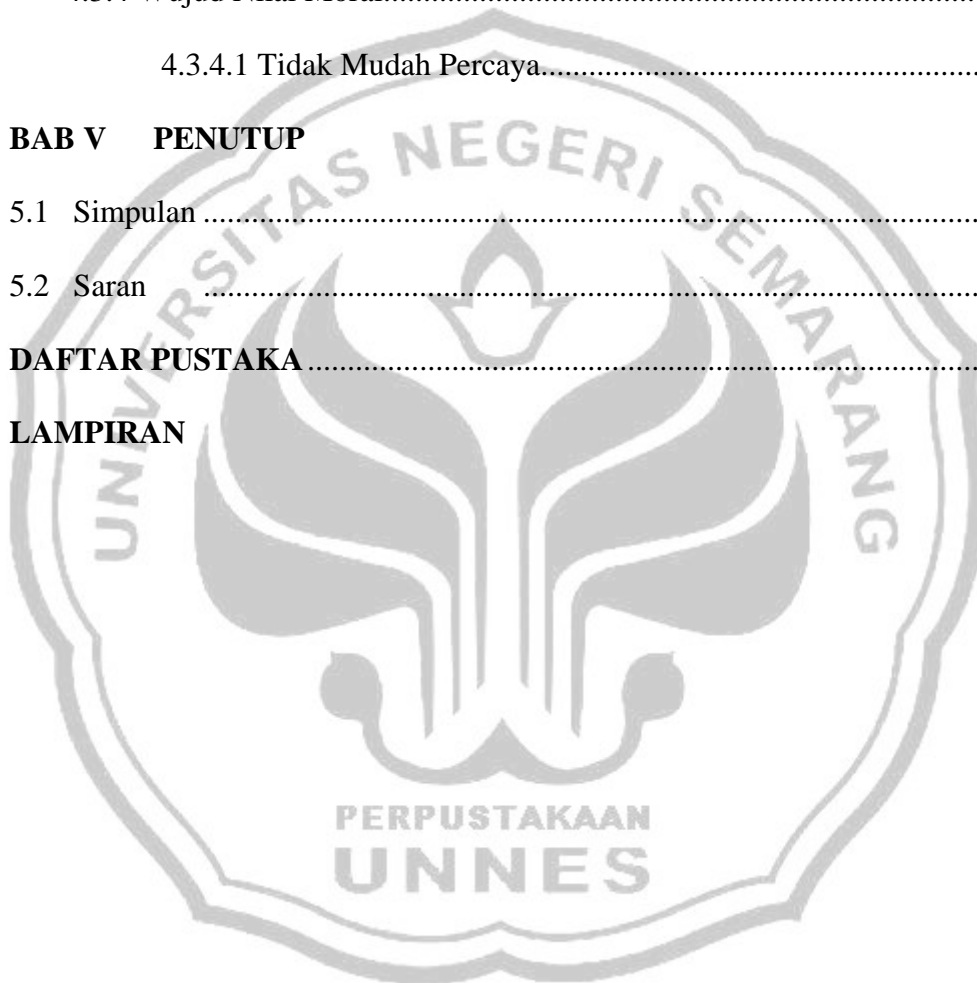
#### **KETOPRAK SYEH JANGKUNG ANDUM WARIS VERSI KASET**

#### **KETOPRAK SRI KENCONO PATI**

4.1	Struktur Drama <i>Syeh Jangkung Andum Waris</i> .....	38
4.1.1	Alur <i>Syeh Jangkung Andum Waris</i> .....	38
4.1.1.1	<i>Exposition</i> .....	39
4.1.1.2	<i>Komplikasi</i> .....	43
4.1.1.3	<i>Klimaks</i> .....	48
4.1.1.4	<i>Resolusi</i> .....	52
4.1.1.5	<i>Catastrophe</i> .....	53
4.1.2	Tokoh dan Penokohan.....	54
4.1.2.1	Saridin.....	55
4.1.2.2	Sarini.....	58
4.1.2.3	Ki Prawira.....	60

4.1.2.4 Nyi Branjung.....	61
4.1.2.5 Lurah Miyono.....	62
4.1.2.6 Sunan Kalijaga.....	64
4.1.2.7 Sunan Kudus.....	65
4.1.3 Latar atau Seting.....	66
4.1.3.1 Latar Tempat.....	66
4.1.3.2 Latar Waktu.....	67
4.1.3.3 Latar Ruang.....	68
4.1.4 Tema.....	69
<b>4.2 NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM LAKON SYEH JANGKUNG</b>	
<b>ANDUM WARIS</b>	
4.2.1 Nilai Pendidikan Ketuhanan .....	71
4.2.2 Nilai Pendidikan Budi Pekerti atau Kesusilaan .....	73
4.2.3 Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan.....	74
4.2.4 Nilai Moral.....	75
<b>4.3 WUJUD NILAI PENDIDIKAN DALAM LAKON SYEH JANGKUNG</b>	
<b>ANDUM WARIS</b>	
4.3.1 Wujud Nilai Pendidikan Ketuhanan.....	77
4.3.1.1 Ungkapan Rasa syukur.....	77
4.3.1.2 Sikap Kepasrahan.....	78
4.3.2 Wujud Nilai Pendidikan Sosial.....	79
4.3.2.1 Kasih Sayang.....	80
4.3.2.2 Tolong-Menolong.....	81

4.3.3 Wujud Nilai Pendidikan Budi Pekerti.....	81
4.3.3.1 Sikap Balas Budi Pekerti.....	82
4.3.3.2 Kesetiaan.....	82
4.3.3.3 Sikap Jujur.....	83
4.3.4 Wujud Nilai Moral.....	84
4.3.4.1 Tidak Mudah Percaya.....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketoprak merupakan salah satu kesenian yang sampai sekarang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Pati. Pati merupakan salah satu daerah yang menjadi lahan sumber bagi tumbuh berkembangnya ketoprak. Sampai saat ini, ketoprak masih sering dipentaskan di Kabupaten Pati. Menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Pati pada tahun 2007 terdapat 35 grup ketoprak.

Sejak Maret 2008, setiap akhir bulan di depan Pendopo Kabupaten Pati selalu diadakan pertunjukan ketoprak. Lakon yang dimainkan oleh setiap kelompok berbeda-beda. Salah satu lakon yang sering dimainkan di daerah ini adalah *Syeh Jangkung*. Lakon ini dipopulerkan oleh grup Ketoprak Sri Kencono Pati yang dipimpin oleh D. Gianto pada tahun 1985. Namun seiring dengan berjalannya waktu, karena para senior ketoprak Sri Kencono telah meninggal, pada tahun 1999 grup ini berganti nama menjadi Ketoprak Sri Kencono Budoyo yang dipimpin oleh Sudirman. Grup Sri Kencono Budoyo ini bersekretariat di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Walaupun sudah berganti nama, Sri Kencono tetap dikenal.

Salah satu lakonnya yang tetap eksis sampai sekarang adalah cerita Saridin atau lebih dikenal dengan *Syeh Jangkung*. Cerita *Syeh Jangkung* telah banyak dikenal oleh masyarakat di Pati. Ketoprak dengan lakon ini tetap digemari dengan



masih seringnya diputar di radio lokal dan saat ada orang punya hajat lewat pengeras suara, bahkan sering menjadi pilihan lakon pentas ketoprak.

Di sisi lain, ketoprak tidak hanya sebagai sarana hiburan atau tontonan. Dalam pertunjukan ketoprak sering disampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang bersifat mendidik. Dalam ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* ini, nilai-nilai pendidikan dapat dilihat melalui dialog-dialog para pelakunya. Pada setiap cerita yang ditampilkan, ketoprak sebagai sebuah seni pertunjukan selalu menonjolkan sifat-sifat baik ataupun buruk. Akhir dari cerita seringkali tokoh jahat, buruk, tidak disukai selalu kalah dengan tokoh yang baik, yang luhur, serta tokoh yang berbudi pekerti, dan tingkah laku.

Seiring dengan itu usaha untuk melestarikan lakon *Syeh Jangkung* di Pati tidak hanya dilakukan lewat pementasan ketoprak tetapi juga melalui penggandaan kaset. Judul-judul yang telah dikasetkan dan di-CD-kan dengan lakon *Syeh Jangkung* di antaranya adalah *Saridin Lahir*, *Syeh Jangkung Andum Waris*, *Geger Palembang*, *Ontran-Ontran Cirebon*, *Bedhahe Ngerum*, *Sultan Agung Tani*, dan *Lulang Kebo Landhoh*. Selain dalam bentuk CD dan kaset, jauh sebelum itu cerita ini juga dituangkan dalam bentuk teks tertulis, yaitu *Serat Syeh Jangkung*. Serat ini terdiri atas dua versi yaitu yang ditulis dengan Arab Pegon bertahun 1934 dan yang ditulis dalam huruf Jawa. Cerita lainnya yang terkenal adalah *Saridin Mokong* yang dimuat di *Harian Suara Merdeka* edisi Muria. Cerita ini ditulis oleh Sucipto Hadi Purnomo. Dengan begitu, cerita *Syeh Jangkung* tidak hanya dinikmati secara langsung baik melalui CD maupun lewat pita kaset tetapi juga bisa menjadi bahan bacaan.

Sambutan terhadap *Syeh Jangkung Andum Waris* menunjukkan bahwa lakon tersebut fungsional. Yang dimaksud fungsional di sini adalah mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai komunikasi, (3) sarana pangucapan sejarah lokal. Masyarakat dapat mengambil nilai-nilai positif dari ketiga fungsi tersebut mempunyai unsur nilai-nilai pendidikan.

Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang ada pada *Syeh Jangkung Andum Waris*. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan, peneliti menggunakan struktur drama sebagai jembatan untuk menganalisis cerita tersebut. Struktur drama itu meliputi alur cerita, tokoh dan penokohan, *setting*, dan tema. Menurut Waluyo (2001:8) unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Ada yang menyebut plot sebagai unsur utama, tetapi ada juga yang menyebut perwatakan sebagai unsur pembangun struktur yang utama. Kedua unsur tersebut saling jalin-menjalin. Kekuatan plot terletak dalam kekuatan penggambaran watak, sebaliknya kekuatan watak pelaku hanya hidup dalam plot yang meyakinkan.

Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo 2001:8). Alur, di sini digunakan untuk melihat permasalahan dan konflik yang muncul. Secara keseluruhan alur ini menjadi kerangka yang membangun bentuk struktur cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui struktur cerita, nilai-nilai pendidikan, dan wujudnya yang terkandung dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* dapat dialurkan karena menceritakan cerita secara runtut.

Setelah menganalisis alur melalui urutan cerita, maka akan ditemukan tokoh dan penokohan yang diikuti oleh latar dan tema. Melalui tokoh dapat diambil nilai-nilai dan wujudnya. Nilai itu sendiri disampaikan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Semua itu tidak terlepas dari setting dan tema di mana kedua unsur tersebut saling berjalanan dalam setiap cerita.

Dengan adanya penelitian tentang ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*, pembaca hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* dapat dijadikan alternatif sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Hal ini tercermin dalam kurikulum bahasa Jawa yang mencantumkan ketoprak sebagai bahan ajar dalam kategori apresiasi sastra. Karya sastra bentuk lakon ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai inilah yang akan berguna dalam masyarakat dan anak-anak didik, yang bisa mengajarkan bagaimana sikap dalam berhubungan dengan orang lain dan sikap saling menghormati antar sesama.

Dengan adanya cerita ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang memiliki nilai-nilai pendidikan, maka berangkat dari kondisi di atas, akan diangkat cerita ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* dalam penelitian ini. Hal ini didasari pemikiran bahwa cerita lakon *Syeh Jangkung Andum waris* sarat akan nilai-nilai yang mendidik.

Penelitian tentang ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang drama lakon dan dapat meningkatkan moral pembaca, dengan kata lain dapat membuahkan hasil yang

lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan kepribadian. Penelitian ini di harapkan pembaca mulai suka dengan drama lakon seperti ketoprak, karena dapat mendidik.

Penting mengingat seni pertunjukan ketoprak adalah salah satu media pendidikan, yang sangat berperan penting terhadap perkembangan moral dan kepribadian generasi muda di Pati. Seni pertunjukan ketoprak peminatnya tidak hanya orang tua saja, di Kabupaten Pati dari segala usia minat terhadap seni pertunjukan ketoprak masih sangat tinggi. Sangat luasnya permasalahan yang muncul, maka peneliti memfokuskan pada satu permasalahan yang substantif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur drama lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati?
2. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati?
3. Wujud nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap struktur lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi kaset Ketoprak Sri Kencono Pati.
2. Mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* versi kaset Ketoprak Sri Kencono Pati.
3. Mengungkap wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis dan secara teoretis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar lebih menghargai kesenian tradisional lainnya, karena dalam ketoprak terdapat nilai-nilai pendidikan, serta perilaku tokoh yang mempunyai watak berbudi pekerti baik yang bisa dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional khususnya, pemahaman pada ketoprak yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan terhadap watak perilaku tokoh yang bisa ditiru.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Struktur Ketoprak sebagai Apresiasi Drama

Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain di mana hidup dan bertempat tinggal orang-orang Jawa (Sujarno dkk 2003:39). Kepopuleran ketoprak juga diungkapkan oleh Kayam, bahwa ketoprak merupakan bentuk teater yang paling populer di kalangan masyarakat dari pertama muncul sampai pertumbuhan sekarang. Pada mulanya ketoprak adalah permainan yang merupakan hiburan santai di waktu senggang di kalangan rakyat pedesaan. Dengan mempergunakan alat-alat seadanya mereka berusaha mengombinasikan bunyi yang dihasilkan dengan tarian yang bersifat improvisasi sebagai suatu pertunjukan yang menggunakan dialog untuk menyampaikan pesan kepada penonton, ketoprak juga mengalami perubahan baik dalam penyampaian ide maupun jenis yang dibawakan (Kayam 2000:59-60).

Meskipun tergolong kesenian tradisional, sejak lahirnya sampai sekarang, berkembang selalu berupaya menyesuaikan selera atau kesenangan masyarakat penggemarnya. Dengan kata lain, ketoprak bersifat lentur dan *luwes* (Widayat dalam Nusantara dan Purwaraharja 1997:41).

Ketoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat, tak luput dari dampak perubahan (transformasi) budaya tersebut. Sejak lahirnya

*kethoprak lesung* disusul kemudian oleh *kethoprak ongkek (barangan)*, lalu *kethoprak pendhapan (semuwanan)*, hingga *kethoprak kelilingan (tobong)*, maka kini berkembang pula ketoprak radio (*audio*) dan ketoprak televisi (*audiovisual*) menunjukkan bahwa ketoprak terus-menerus melakukan pergulatan dengan budaya yang semakin modern. Perubahan demi perubahan yang terjadi di jagat ketoprak, justru menjadi senjata ampuh untuk terus-menerus melawan tantangan zaman. Hadirnya teknologi audio di zaman Penjajahan Jepang justru melahirkan genre ketoprak radio. Demikian pula munculnya teknologi audiovisual (televisi) di Indonesia tahun 1965, kemudian dapat dipakai sebagai media ekspresi bagi para seniman ketoprak (Nusantara 1997:52).

Tahun 1971, para seniman ketoprak menghasilkan suatu rumusan bahwa kesenian rakyat yang saat itu subur tumbuh di wilayah budaya Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur), dikonsepsikan bahwa ketoprak adalah drama rakyat Jawa Tengah. Didefinisikan demikian karena fakta seni ketoprak terus-menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman.

Pada Lokakarya Ketoprak yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 3-4 Oktober 1990, ditetapkan bahwa secara garis besar dua jenis ketoprak, yakni ketoprak konvensional dan ketoprak garapan. Pada ketoprak konvensional, pada dasarnya tidak dipergunakan naskah. Yang ada hanya instruksi dalang atau sutradara secara lisan yang berisi pokok-pokok persoalan dan pokok-pokok pembicaraan.

Sebaliknya ketoprak garapan mempergunakan naskah utuh (*full play*). Di dalam lokakarya itu juga dirumuskan bahwa ketoprak garapan dalam perkembangannya menerima pengaruh kaidah-kaidah seni pertunjukan yang lain. Sebagaimana unsur-unsur ketoprak yang lain, pada ketoprak garapan, pengaruh kaidah-kaidah seni pertunjukan yang lain pun telah merambah pada penulisan naskah ketoprak (Mintarja dalam Nusantara 1997:36-37).

Berkaitan dengan naskah dan lakon, memperbincangkan ketoprak juga tidak boleh melupakan istilah drama dan teater, sebab pada hakikatnya ketoprak adalah drama, ketoprak adalah teater. Dalam istilah yang lebih ketat, sebuah drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting, meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia tetapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Dalam perkembangan berikutnya, pengertian drama sering diperluas sehingga mencakupi semua lakon serius, termasuk di dalamnya tragedi dan lakon absurd (Soemanto dalam Purnomo 2007:31). Drama adalah suatu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya.

Adapun teater adalah istilah yang kerap kali disepadankan dengan drama. *The theater* berasal dari kata *theatron*, sebuah kata Yunani yang mengacu kepada sebuah tempat bagi aktor untuk mementaskan lakon dan di sana pula orang-orang menontonnya (Bandem 1996:6). *The theater* juga menunjuk pada pertunjukan yang lebih spesifik, misalnya teater Yunani, teater teater Amerika, dan teater Jepang. Dalam khazanah teater Indonesia,



dikenal istilah teater tradisional dan teater masa kini atau teater kontemporer. Karena tidak benar-benar mengacu kepada suatu tempat, kata *teater* menggambarkan sebuah lakon adegan dengan atau tanpa naskah.

Dalam teater tradisional, dialog diciptakan sendiri secara improvisasi oleh para aktor sesuai dengan plot dan karakterisasi yang mereka mainkan. Meskipun kadang-kadang ada rancangan cerita yang ditulis, biasanya tidak ada naskah untuk dipentaskan, kecuali kisah yang diceritakan dan dijelaskan oleh sutradara (Soemanto dalam Purnomo 2007:31). Ciri-ciri juga dimiliki oleh ketoprak pada umumnya. Karena itu, ketoprak dalam penelitian ini dimasukkan dalam kategori teater tradisional ataupun drama tradisional.

Relevan pula untuk dikemukakan di sini generalisasi yang dibuat oleh sutradara sekaligus penulis ketoprak asal Yogyakarta, Bondan Nusantara. Secara garis besar, Bondan Nusantara melihat beberapa ciri-ciri membedakan antara ketoprak “gaya pesisiran” dan ketoprak “gaya pedalaman” dengan menjadikan Siswa Budaya (Tulungagung) dan Sapta Mandala sebagai contoh masing-masing. Ketoprak “gaya pesisiran” beraneka bentuk, dipandang “rendah” ketimbang Ketoprak Mataram, lakon tersusun dalam pengadegan yang lebih banyak (12-17 adegan), ekspresi mirip seperti ekspresi wayang, lebih mementingkan detail baik dalam penyusunan alur (plot) maupun penyusunan balungan (struktur) lakon. Selain itu lebih mengutamakan visualisasi karena “misinya” sejauh mungkin untuk menghadirkan hiburan saja, mengajak orang ber-*lelangen*, dan kostum mencari efek glamour. Sebaliknya ketoprak “gaya pedalaman”

memiliki ciri-ciri: cenderung didominasi untuk “Mataraman”, dipandang lebih “tinggi” daripada pesisiran, satu lakon terdiri atas 8-9 adegan saja, pada menekankan pada ekspresi dramatic dan kebebasan individual para pendukung lakon dalam “menerjemahkan” karakter yang didukungnya. Selain itu ketoprak “pedalaman” lebih mengutamakan tema dan misi, mempersembahkan kagungan, serta kostum mencari hubungan dan keserasian antara warna dan bentuk dengan karakter (Nusantara dalam Purnomo 2007:34).

## **2.2 Unsur-Unsur Lakon Ketoprak**

Setiap karya sastra terdiri atas unsur pembentuk yang membangun di dalamnya. Hal ini bisa dimisalkan ketoprak sebagai karya sastra bentuk lakon. Di dalam sebuah ketoprak terdapat unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Unsur-unsur ketoprak antara lain tokoh atau penokohan, alur, latar, dan tema.

### **2.2.1 Alur atau Plot**

Suharianto (1982:28) mengatakan bahwa istilah lain untuk alur adalah plot yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu bulat dan utuh.

Alur menurut Baribin (1985:16), adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara kronologis. Pernyataan ini mengandung

maksud bahwa alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab/akibat kejadian yang lain.

Alur atau plot merupakan jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Tahapan dalam plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa. Setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, yang selalu memiliki *setting* tertentu pula (Aminuddin 2002:86).

Unsur terpenting dalam plot adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Pengembangan plot akan dipengaruhi oleh konflik serta bangunan konflik yang dikemukakan. Konflik dan klimaks merupakan hal yang sangat penting dalam suatu plot, keduanya merupakan unsur utama plot (Stanton dalam Nurgiantoro 1991:63).

Jenis alur apabila dari padu dan tidaknya dalam suatu cerita dibedakan menjadi alur rapat apabila alur tersebut terdapat alur/perkembangan cerita yang hanya terpusat dari suatu tokoh. Tetapi dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada perkembangan tokoh-tokoh lain maka alur demikian disebut alur renggang (Suharianto 1982:29-30).

Selanjutnya hal ini dijelaskan oleh Tasrip (dalam Nurgiantoro 2002 : 149) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian

tersebut seperti tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, *tahap rising action*, *tahap climax*, *tahap denouement*.

Tahap *situation* (tahap penyituasian) merupakan tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan dan tumpuan cerita yang akan dikisahkan dalam tahapan berikutnya.

Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan dan konflik). Tahap ini merupakan tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Dari tahapan ini konflik akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahapan berikutnya.

Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik). Tahap ini merupakan tahap peningkatan konflik dimana konflik yang muncul dalam pada tahapan sebelumnya semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam, menegangkan dan mengarah ke arah klimaks, dan tidak dapat dihindari.

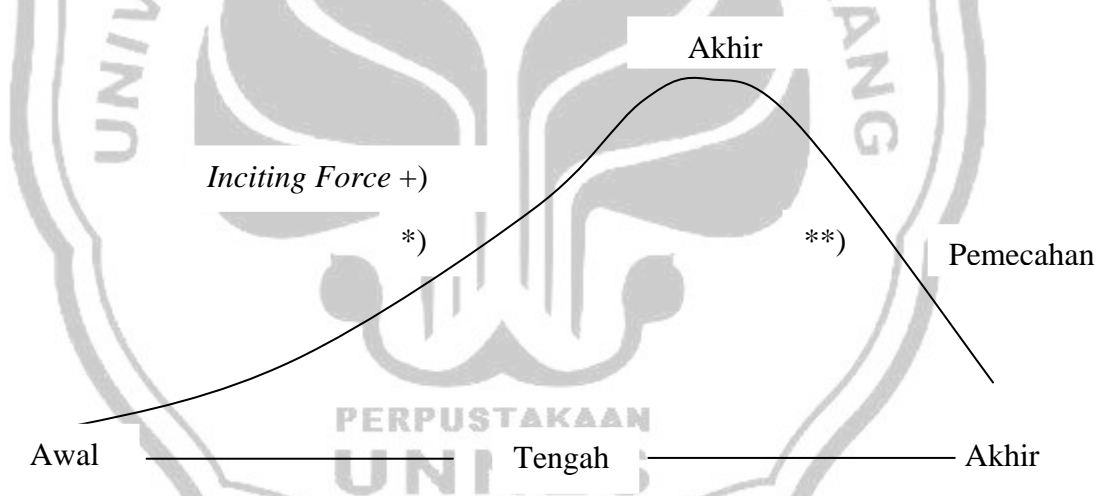
Tahap *klimaks* (tahap klimaks) merupakan tahap yang menunjukkan konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi ditimpakan kepada para tokoh cerita telah mencapai titik intensitas puncak.

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan

konflik-konflik yang lain, sub konflik atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Dari tahapan-tahapan pemplotan seperti di atas dapat pula di digambarkan dalam bentuk (gambar) diagram. Diagram struktur yang dimaksud biasanya didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis. Diagram tersebut lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis seperti digambarkan oleh oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 2002:150-151).

Gambar 1



Keterangan: \*) Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan  
 \*\*) Konflik dan ketegangan dikendorkan  
 +) *Inciting force* menyarankan pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

Diagram di atas menggambarkan perkembangan plot yang runtut dan kronologis. Pada kenyataan, plot cerita sebuah karya fiksi seperti

ketoprak, terlebih yang tergolong kemudian urutan kejadian yang ditampilkan pada umumnya tidak secara linear kronologis, sehingga jika digambarkan, wujud diagramnya pun tidak akan sama dengan yang di atas.

Kemungkinan adanya plot cerita yang secara jelas hanya menampilkan sebuah klimaks, dan biasanya sesuai dan banyak terjadi dalam cerpen. Sedangkan untuk karya sastra dalam bentuk ketoprak yang pada umumnya menampilkan cerita yang relatif lebih panjang, klimaks yang dimunculkan bisa lebih dari satu, dan dapat ditafsirkan adanya lebih dari satu kejadian dianggap sebagai klimaks.

Waluyo juga mengungkapkan plot merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama bertentangan, misalnya: kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, tokoh pembela kebenaran kontra bandit, tokoh ksatria kontra penjahat, tokoh bermoral kontra tokoh tidak bermoral, dan sebagainya. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian (Waluyo 2001:8).

Jalinan konflik dalam plot itu meliputi hal-hal berikut ini

- a. Protasis
- b. Epitasio
- c. Catarsis
- d. Catastrophe (aristoteles)

Gustaf freytag (dalam Waluyo 2001:9), memberikan unsur-unsur lebih lengkap, yang meliputi *exposition*, *komplikasi*, *klimaks*, *falling action*, dan *catastrophe*.

*Exposition* atau pelukisan awal cerita merupakan tahap pengenalan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Tahap ini mulai mendapat gambaran tentang lakon..

*Komplikasi* atau pertikaian awal yaitu tahap dimana konflik-konflik baru mulai bermunculan. Dari tahapan ini konflik akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik yang semakin meningkat.

*Klimaks* atau titik puncak cerita merupakan peningkatan konflik secara terus-menerus hingga mencapai titik puncak atau puncak kegawatan dalam cerita.

*Resolusi* atau penyelesaian atau *falling action* yaitu tahap dimana konflik sudah mulai mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.

*Catastrophe atau deneument* atau keputusan penjelasan akhir, seperti *tancep kayon* dalam wayang kulit. Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon itu.

### **2.2.2 Tokoh dan Penokohan**

Salah satu cara mengapresiasi ketoprak ialah dengan cara menemukan unsur-unsur di dalam ketoprak. Salah satu unsur dari ketoprak adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dalam setiap pementasan sebuah ketoprak mempunyai posisi penting. Tokoh dan

penokohanlah yang dapat mengaktualisasikan sebuah naskah ketoprak dapat dipentaskan dan dapat dipertontonkan.

Tokoh yang didukung oleh latar peristiwa dan aspek-aspek lainnya akan menampilkan sebuah cerita dan memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca, serta dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang perikehidupannya sedang diceritakan (Suharianto 2005:21).

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu cerita ketoprak memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan/tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

Berdasarkan pendapat di atas diselaraskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita ketoprak dapat dibedakan ke dalam jenis penanaman berdasarkan dari sudut nama penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang atau tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penanaman sekaligus. Berdasarkan peranan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*perifiheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita



ketoprak Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kehadirannya lebih sedikit dibanding tokoh utama secara langsung (Nurgiyantoro, 1994:176-177).

Bila dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan para penikmat suatu karya. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang membuat suatu ketegangan yang berupa konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis sering disebut dengan tokoh oposisi dari tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun bersifat batin (Altrend dan Lewis dalam Nurgiyantoro 2002:178-179).

Berdasarkan perwatakannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flate character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan suatu watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan akan tetapi tokoh tersebut dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang

bermacam-macam, bahkan mungkin bisa bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro 2002:181-183).

Menurut Waluyo (2001:1), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita yaitu:

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

### 2.2.3 Latar atau *Setting*

*Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu (Waluyo 2001:23).

*Setting* tempat tidak berdiri sendiri. Berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya, tempat di Jawa, tahun berapa, di luar rumah atau di dalam rumah.

*Setting* waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang hari, pagi, sore, atau malam hari. Siang atau malam, di desa atau di kota akan

berbeda pula keadaannya, di ruang mana? Di ruang sebuah keluarga modern yang kaya akan lain dari ruang keluarga tradisional yang miskin. Jadi, waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. di sini telah dijelaskan waktu yang berarti zaman terjadinya lakon itu.

Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang akan memberi corak tersendiri dalam drama yang dipentaskan.

Hudson (dalam Nugroho 2008:26) menyatakan latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto 1982:33). Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2002 : 227) membedakan unsur-unsur latar menjadi tiga unsur yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda, dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

#### **2.2.4 Tema**

Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan menawarkan tema. Tema merupakan dasar cerita yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra (Suharianto 2005:17).

Tema merupakan sebagai salah satu unsur karya sastra untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang terkandung dan ditawarkan oleh sebuah pertunjukan ketoprak. Kedua hal itu memang berkaitan. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah karya fiksi.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko dan Harmanto (dalam Nurgiyantoto 2002:68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generelasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Tema merupakan salah satu gagasan pokok yang terkandung dalam ketoprak. Tema berhubungan dengan premis dari ketoprak tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah ketoprak dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh penggarap ketoprak.

Di dalam sebuah ketoprak, tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Dialog tersebut yang mengejawantahkan tema dari lakon. Semakin lengkap dan dalam pengalaman jiwa pengarangnya akan semakin kuat pula tema yang dikemukakan.

Tema berhubungan dengan faktor dalam dari lubuk hati pengarang, maka filsafat dan aliran yang mendasari pemikiran pengarang pastilah tidak dapat diabaikan dalam menyelami suatu naskah. Berikut merupakan beberapa aliran dalam pembuatan naskah seperti aliran klasik, aliran romantik, aliran realisme, aliran ekspresionisme, aliran eksistensialisme (Nugroho 2008:10-12).

Makna cerita yang terdapat di dalam sebuah ketoprak sering ditemukan beberapa interpretasi sehingga menyebabkan sulitnya mencari tema dalam sebuah karya drama. Tema dalam suatu drama dapat dibedakan menjadi tema pokok (Tema Mayor) dan tema tambahan (Tema Minor). Menentukan tema pokok merupakan salah satu sebuah aktifitas memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Sedangkan makna minor merupakan salah satu makna yang terdapat di dalam bagian-bagian tertentu sebuah cerita (Suharianto 1982:28).

Penafsiran sebuah tema di dalam ketoprak haruslah dibatasi pada makna-makna yang terlihat lebih dominan, selain memiliki bukti-bukti yang kongkrit di dalam karya tersebut yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **2.3 Nilai Pendidikan Masyarakat**

Jika membaca sebuah karya sastra, bagian paling penting harus dilakukan adalah membahas nilai seperti yang dikemukakan oleh penganut aliran fenomenologi yang banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (Aminuddin, 2002:51).

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat biasanya dijabarkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan hidup bermasyarakat. Aturan-aturan tersebut menunjukkan segala perilaku yang baik dan kurang baik. Perilaku yang baik akan dianjurkan dan perilaku yang kurang baik akan dilarang demi kelangsungan hidup masyarakat tertentu.

#### **2.3.1 Pengertian Nilai**

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial selalu berhubungan dengan nilai. Nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting (berguna) bagi kemanusiaan (KBBI, 1989:615). Dalam ensiklopedia Indonesia (1980:340) nilai sebagai objek itu sendiri, merupakan suatu hal yang objektif dan membentuk semacam dunia nilai yang menjadi ukuran tertinggi dari peristiwa manusia.

Nilai diartikan : (1) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; (2) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI 2002:783).

Menurut Rohidi (1994:35) nilai adalah suatu segi baik buruknya sesuatu, baik yang bersifat jasmaniah dan rokhaniah.

Menurut Steemen (dalam Asriningsih 2006:20) nilai adalah yang memberi makna kepada hidup, yang memberi kepada hidup ini di titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan, oleh sebab itu etika menyangkut nilai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa nilai adalah sesuatu yang merupakan ukuran seseorang/lingkungan untuk menentukan tindakan apa yang baik dan benar bagi manusia. Di dalam Ketoprak banyak terdapat nilai-nilai luhur yang bisa mengajarkan masyarakat untuk berbuat yang lebih baik sehingga dapat dijadikan tolak ukur yang diyakini kebenarannya, mengenai sesuatu yang dibutuhkan sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam hidup.

### **2.3.2 Pengertian Pendidikan**

Pengertian pendidikan menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 yaitu tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang menyatakan bahwa pasal (1) standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan

Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan adalah usaha sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup generasi penerusnya. Selaku warga masyarakat, bangsa, dan negara secara berguna yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik serta mampu mengantisipasi hati depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasional. Pendidikan tinggi tidak dapat mengabaikan realita kehidupan yang mengglobal yang digambarkan sebagai perubahan kehidupan yang penuh dengan paradoks dan ketidakterdugaan Soegito (2002:11).

Pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1977) dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 yang dikutip oleh Hadikusuma (1999:22), beliau mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual), dan tubuh anak.

Menurut Subagya (2004:1), pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara.

*Dictionary of Education* dalam Munib (2004:33) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap,



dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat seseorang hidup.

Pendidikan merupakan kebutuhan sekunder yang di dalamnya terdapat upaya-upaya mengakomodasi kebutuhan primer dengan cara melibatkan orang lain serta pengintegrasian ke dalam suatu system yang menyeluruh dalam pemenuhannya sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan pemanfaat hasil pendidikan tersebut (Rohidi, 1994:7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha pembentukan kepribadian dan kemampuan anak yang pertumbuhannya menyesuaikan dengan lingkungan.

Jadi yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah nilai yang bermanfaat untuk pembinaan budi pekerti seseorang menuju ke arah kehidupan yang baik. Ukuran tersebut bersifat normatif, tidak hanya di dapat dari praktik pendidikan. Namun bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama dan pandangan hidup seseorang.

### **2.3.3 Jenis-Jenis Nilai Pendidikan**

Menurut Tarigan (1985:194) nilai-nilai dalam karya sastra dapat berupa:

1. Nilai hedonik yaitu apabila suatu karya sastra dapat memberi kesenangan secara langsung..
2. Nilai artistik yaitu memanifestasi ketrampilan seseorang.

3. Nilai kultural mengandung hubungan apabila suatu karya sastra yang mendalam dengan suatu masyarakat atau peradaban, kebudayaan.
4. Nilai etika-moral-religius yaitu bila suatu karya sastra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama.
5. Nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadikusuma (1999:25) membagi nilai-nilai pendidikan itu atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama dan pendidikan ketrampilan.

Nilai-nilai pendidikan menurut Nurgiyantoro (1994:234-236) dibedakan menjadi; pendidikan kesetiaan, pendidikan kesabaran, pendidikan ketuhanan, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan kemanusiaan dan pendidikan kepahlawanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri dari:

### **1. Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan**

Sosial adalah suatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI 1994:958). Masyarakat adalah kumpulan individu dan kumpulan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan manusia dilahirkan untuk berhubungan serta bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendirian.

## **2. Nilai Pendidikan Agama atau Ketuhanan**

Ketuhanan adalah segala yang berhubungan dengan Tuhan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (KBBI 1994:1076). Manusia diciptakan agar menjadi taqwa kepada Tuhan, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi segala larangan-Nya seperti yang diajarkan dalam kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang keesaan Tuhan, kekuasaannya, percaya akan adanya Tuhan, rasa syukur dan nikmat yang diberikan-Nya dan sebagainya.

Nilai pendidikan ketuhanan artinya pendidikan ketuhanan artinya pendidikan kepercayaan dan keyakinan (keimanan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya Yang Maha Esa Sempurna.

## **3. Nilai Pendidikan Kesusilaan atau Budi Pekerti**

Kesusilaan adalah pendidikan budi pekerti dalam anak agar setia mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal setiap waktu dengan tujuan mendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik (Purwanto 1994:197). Kesusilaan berkaitan dengan adab dan sopan santun, susila, baik hati, berakhlak baik (KBBI 1994:980). Budi berkaitan dengan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sedangkan budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, watak

(KBBI 1994:150). Jadi, akhlak, budi pekerti dan susila biasa disebut dengan moral atau sebaliknya.

Nilai pendidikan kesusilaan ditunjukkan oleh perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada sedangkan pelanggaran nilai kesusilaan berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma-norma yang ada. Kesusilaan adalah pendidikan budi pekerti dalam anak agar setia mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan mendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik (Purwanto 1994:197). Kesusilaan berkaitan dengan adab dan sopan santun, susila, baik hati, berakhlak baik (KBBI 1994:980). Budi berkaitan dengan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sedangkan budi pekerti adalah tingkah laku perangkai, akhlak, watak (KBBI 1994:150). Jadi akhlak, budi pekerti dan susila biasa dengan moral atau sebaliknya.

Nilai pendidikan kesusilaan ditunjukkan yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada sedangkan pelanggaran nilai kesusilaan berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma-norma yang ada. Kesusilaan adalah pendidikan budi pekerti dalam anak agar setia mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan mendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik (Purwanto 1994:197). Kesusilaan berkaitan dengan adab dan sopan santun, susila dan

baik hati, berakhlak baik (KBBI 1994:980). Budi berkaitan dengan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sedangkan budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, watak (KBBI 1994:150). Jadi akhlak, budi pekerti dan susila bisa disebut dengan moral atau sebaliknya.

Nilai pendidikan kesusilaan ditunjukkan oleh perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada sedangkan pelanggaran nilai kesusilaan berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma-norma yang ada.

#### **4. Nilai Pendidikan Moral**

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBBI 1994:754).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 1994:231), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk”

yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang sebagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditentukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itu para pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang ingin disampaikan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk berdialog, menawar dan menyampaikan keinginan yang dapat berupa suatu hal, gagasan, moral, atau amanat (Nurgiyantoro 1994:335).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diselaraskan bahwa nilai pendidikan moral adalah nilai yang menjadi pegangan seseorang untuk melakukan dan mengatur tindakannya.

#### **2.4 Wujud Nilai Pendidikan**

Karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan pendidikan moral yang tentunya banyak sekali jenis dan wujudnya yang dipesankan. Hal itu berdasarkan pertimbangan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya.

Jenis dan wujud ajaran nilai pendidikan itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup

seluruh persoalan hidup dan kehidupan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut dapat dirinci ke dalam detail wujud yang lebih khusus.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tin tingkat intensitasnya. Hal itu berkaitan dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Beberapa wujud nilai pendidikan menurut jenisnya dapat berupa:

1. Wujud nilai pendidikan ketuhanan dapat berupa: ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan.
2. Wujud nilai pendidikan sosial dapat berupa: tolong-menolong, kesetiakawanan, kesepakatan, penyesalan, kasih sayang, dan kesetiaan.
3. Wujud nilai pendidikan budi pekerti dapat berupa: kecerdikan, suka menepati janji, tidak mudah percaya pada kata-kata manis, sikap kehati-hatian, tidak mudah putus asa, sikap rendah hati, sikap sabar, dan sikap rela berkorban. Selain nilai budi pekerti ada juga wujud pelanggaran nilai kesusilaan yaitu: iri hati, kesombongan, tidak tahu balas budi, tidak berkeperikemanusiaan dan keserakahan.
4. Wujud nilai pendidikan moral dapat berupa: jangan mudah percaya pada kata-kata manis, jangan sombong, jangan mudah putus asa, jangan serakah, harus lebih hati-hati dan jangan mudah iri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi Ketoprak Sri Kencono di Pati adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini digunakan dengan alasan bahwa pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang memberikan perhatian penuh pada teks karya sastra sebagai struktur yang otonom. Ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* pun dalam kerangka pemikiran ini merupakan sebuah dunia otonom yang memiliki struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Oleh karena itu melalui analisis struktur, dapat dideskripsikan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang berupa tokoh atau penokohan, alur cerita atau *plot*, latar (*setting*), dan tema.

Sejalan dengan itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme. Teori strukturalisme sangat penting dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengetahui isi cerita secara keseluruhan dan keterkaitan antar unsur pembangun cerita yang berada dalam sebuah karya sastra. Melalui isi cerita, setelah diketahui tokoh, alur, latar, dan temanya akan ditemukan nilai-nilai pendidikan serta wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.



## **3.2 Data dan Sumber Data**

### **3.2.1 Data Penelitian**

Data penelitian ini berupa teks dialog ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber datanya diambil dari rekaman pita kaset lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang berjumlah 5 keping produksi NPWP/TH.4.175.698.2-504/2000 izin no. 1254/11/3/VII/90. Ketoprak ini dipopulerkan oleh Grup Ketoprak Sri Kencono di Pati garapan D. Gianto.

### **3.3 Sasaran Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah struktur yang membangun karya sastra drama tradisional ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* dan nilai-nilai pendidikan. Yang disebut struktur drama dalam lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang akan diteliti: tokoh atau penokohan, alur cerita atau *plot*, latar (*setting*), dan tema. Sedangkan yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.

### **3.4 Teknik Analisis**

Dalam mencapai terlaksananya sebuah karya sastra diperlukan pendekatan untuk menganalisis. Cara kerja teori strukturalisme yaitu dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Melalui unsur-unsur yang terdapat dalam karya

sastra kemudian dianalisis dengan cara melalui bagian perbagian terlebih dahulu baru setelah itu dipahami secara menyeluruh.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan menitikberatkan perhatian penuh terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik atau dapat dikatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberikan perhatian penuh sebuah struktur.

Ciri dari salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas dari teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro 2002:36). Melalui analisis struktural, maka unsur-unsur lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* dapat dipahami dengan mengintegrasikan satu unsur ke dalam unsur lain di dalam karya sastra tersebut.

Unsur penokohan dianalisis dengan melihat tokoh dan peristiwanya. Plot atau alur dianalisis dengan melihat permasalahan serta konflik yang muncul sampai dengan permasalahan tersebut mereda. Adapun latar dianalisis dengan cara melihat tempat, ruang dan waktu dalam cerita tersebut.

Selanjutnya, setelah menganalisis struktur yang berupa plot, setting, tokoh atau penokohan dan tema akan diketahui nilai-nilai pendidikan dan wujud yang

terkandung dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* versi Ketoprak Sri Kencono di Pati.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini secara bertahap yang merupakan teknik analisis data pada penelitian *Syeh Jangkung Andum Waris*.

1. Membuat gambaran struktur drama;
2. Mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.

Langkah yang dilakukan dengan mentranskripsi rekaman kaset, dianalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, yang termasuk di dalamnya alur cerita, tokoh dan penokohan, *setting*, dan tema serta nilai-nilai pendidikan. Adapun secara rinci langkah kerja yang dilakukan dalam analisis ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* sebagai berikut;

1. Mendengarkan cerita *Syeh Jangkung Andum Waris* dari *cassete recorde*.
2. Mentranskripsi naskah (dari kaset rekaman lakon)
3. Membaca teks (hasil transkripsi) mengenai *Syeh Jangkung Andum Waris* secara berulang-ulang dan teliti sehingga mengerti isinya.
4. Memahami isi teks dalam berbagai cerita yang terdapat pada *Syeh Jangkung Andum Waris*.
5. Mengidentifikasi atau menata kalimat, lalu menentukan strukturnya yang berupa alur cerita, tokoh dan penokohan, *setting*, dan tema serta nilai-nilai pendidikannya.

6. Menganalisis alur cerita, tokoh dan penokohan, *setting*, dan tema serta nilai-nilai pendidikannya yang tersebut di atas dari ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*.
7. Memahami alur cerita, tokoh dan penokohan, *setting*, dan tema serta nilai-nilai pendidikannya yang tersebut di atas dari ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*.
8. Mengumpulkan data dan melaporkan hasil analisis.



## BAB IV

### STRUKTUR DRAMA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM LAKON *SYEH JANGKUNG ANDUM WARIS* VERSI KETOPRAK SRI KENCONO DI PATI

Ketoprak dengan lakon *Syeh Jangkung* yang dimainkan oleh Sri Kencono terdiri atas enam seri. Dari keenam seri tersebut, *Syeh Jangkung Andum Waris* merupakan serial pertama. Serial berikutnya adalah *Geger Palembang*, *Ontran-Ontran Cirebon*, *Sultan Agung Tani*, dan *Lulang Kebo Landhoh*. Di samping itu ada edisi khusus, yaitu *Saridin Lahir*. Tiap kaset berdurasi enam puluh menit dan terdiri atas side A dan B. Keenam judul kaset tersebut diproduksi oleh Dahlia Record NPWP/TH.4.175.698.2-504/2000 izin no.1254/11/3/VII/90. semua lakon tersebut disutradarai oleh Asmo Raharjo.

Berikut ini merupakan pembahasan terhadap *Syeh Jangkung Andum Waris*. Pembahasan ini meliputi struktur lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* dan nilai-nilai pendidikan. Baru setelah itu diungkapkan nilai-nilai pendidikannya.

#### 4.1 Struktur Drama “*Syeh Jangkung Andum Waris*”

Pembahasan struktur drama meliputi alur cerita atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, dan tema.

##### 4.1.1 Alur “*Syeh Jangkung Andum Waris*”

*Syeh Jangkung Andum Waris* menggunakan alur lurus atau progresif. Alur tersebut merupakan alur yang peristiwanya dikisahkan bersifat kronologis, yakni peristiwa pertama diikuti (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang

kemudian, atau secara runtut. Proses penceritaannya dapat dimasukkan ke dalam beberapa tahap, yaitu exposition, komplikasi, klimaks, resolusi, dan catastrophe. Berikut merupakan penjelasannya.

#### **4.1.1.1 *Exposition* atau Pelukisan Awal Cerita**

Tahap *exposition* merupakan tahap pengenalan situasi, melukiskan suatu kejadian yang merupakan awal cerita. Tahapan ini merupakan tahap pembukaan cerita, informasi awal. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan dan tumpuan cerita yang akan dikisahkan dalam tahapan berikutnya yang berupa komplikasi atau pertikaian awal.

Tahap awal *Syeh Jangkung Andum Waris* berupa narasi tentang kehidupan Saridin. Dikisahkan dahulu di desa Miyono merupakan tempat Saridin hidup bersama istri yang bernama Sarini dan seorang anak laki-lakinya yang masih bayi yang diberi nama Momok.

Kehidupan Saridin serba kekurangan. Meskipun demikian, Saridin bisa dikatakan berdiri dengan kakinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dia tanpa menerima bantuan dari kedua belah pihak orang tuanya maupun saudara perempuannya yaitu Nyi Branjung. Untuk menghidupi seorang istri dan seorang anaknya yang baru lahir, sehari-harinya Saridin harus bekerja keras memeras keringat dan membanting tulang.

Kehidupan Saridin yang serba kekurangan dapat digambarkan Seperti kutipan dialog berikut ini.

- Saridin : *“Mboke Momok, ana apa...ana apa!”*  
 Sarini : *“Sapa wong sing ora nelangsa pake Momok, aku kudu urip rekasa kaya ngene. Aku wis limang dina iki ora mangan. Yen aku ora papa pakne, anakmu Momok iki sing isih bayi...”*  
 Saridin : *“Wong urip ning alam donya iki bebraying akeh panyoba, takrewangi golek kayu, ngamek godhong taknggo nyukupi mangan...”*

- (Saridin : *“Ibunya Momok, ada apa...ada apa!”*  
 Sarini : *“Siapa orang yang tidak sedih bapaknya Momok, Saya harus hidup sengsara seperti ini. Saya sudah tidak makan lima hari. Kalau saya tidak apa-apa, tetapi anakmu Momok ini...”*  
 Saridin : *“Hidup di dunia ini penuh dengan cobaan. Aku lakukan sampai mencari kayu, mengambil daun-daunan hanya untuk makan...”*)  
 (RC Andum Waris Disc 1 Side A)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Saridin merupakan orang yang tidak berpunya. Hidupnya penuh kesengsaraan dan kekurangan. Hal ini membuat Saridin berpikir untuk bertapa meminta petunjuk pada Allah. Dalam pertapaannya, Saridin bertemu dengan Syeh Malaya. Saridin mendapatkan petunjuk, dia disuruh berdoa dan menghadap pada Tuhan YME, agar mendapat pertolongan dari-Nya. Saridin hanya bisa berdoa dan memohon agar mendapat pertolongan dari Allah.

Setelah berdoa dan memohon pada Allah, akhirnya Saridin mendapat jalan keluar untuk mengurangi penderitaannya. Saridin mendapat petunjuk lewat Sunan Kalijaga.

- Saridin : *“Guru, cobu sinten kang boten nelangsa sajroning manah kula. Kula niki paribasane sedina saged madang, rong dina boten saged. Menggalih dateng swarga kula jalaran kula kagungan butuh, tasih bayi abang paribasane, lajeng margi ingkang kados pundi kula saged nggayuh marang katentreman?”*

*Sunan Kalijaga: “Iki ngene Saridin, sakjane ngono isih ana dalam kanggomu. Kowe iku isih duweni barang tinggalane wong tuwamu wujud duren sakawit, sing dina iki wis direksa Kakangmu, kowe bisa njaluk bagiyang kanggo kebutuhanmu saben dinane. Iku wajib koktindakake...”*

(Saridin : “Guru, siapa yang tidak nelangsa. Saya ini diumpamakan sehari bisa makan, dua hari tidak. Di hati saya yang paling dalam, saya masih punya tanggungan anak yang masih bayi. Lalu jalan apa yang harus saya tempuh untuk mendapatkan hidup yang lebih tentram?”

Sunan Kalijaga : “Begini Saridin, kamu itu masih ada jalan keluar untuk hidupmu. Kamu masih mempunyai peninggalan dari orang tuamu yang berupa satu pohon durian yang hari ini telah dirawat Kakak Iparmu. Kamu bisa meminta bagian untuk kebutuhan hidupmu setiap harinya. Itu wajib kamu lakukan...”

(RC Andum Waris Disk 1 Side A)

Dialog tersebut menerangkan bahwa Saridin masih mempunyai harta warisan yang berwujud satu pohon durian. Seperti yang dikatakan Sunan Kalijaga, Saridin disuruh meminta bagian peninggalan orang tuanya yang selama ini durian tersebut telah dirawat Kakaknya, Ki Branjung. Saridin wajib meminta bagiannya tersebut. Selama ini Saridin baru menyadari kalau dia masih memiliki warisan peninggalan orang tuanya.

*Saridin: “Lailahailallah Muhamadarasulullah...Sunan Kalijaga maringi palilah, aku iki isih duwe dalam. Dalam tinggalane Bapak sing wujud wit duren. Neng duren iki mau wis diwengkoni karo Ki Branjung. Nanging utusan guru Sunan Kalijaga aku kon jaluk bagian. Gampange wong ngucap aku iki wong jaluk warisan. Kamangka wong ngarani warisan yen ora warisan ora kerasan, neng kabeh iku wajib, mbuh dadi amal, mbuh ora. Neng iku tinggalane Bapak parikudu aku njaluk. Dhuh mboke Momok aku bali mboke Momok.”*

(Saridin: “Lailahailallah Muhamadarasulullah...Sunan Kalijaga memberikan petunjuk, saya masih punya jalan. Jalan peninggalan Bapak yang berupa pohon durian. Tetapi durian tadi sudah diakui Kang Branjung. Perintah guru Sunan Kalijaga saya disuruh meminta bagian. Mudahnya orang



bilang saya ini minta warisan. Ada pepatah Jawa mengatakan *warisan iku nek ora waris ora kerasan* tetapi semua itu wajib, mungkin bisa menjadi amal, mungkin tidak. Tetapi itu peninggalan Bapak, dan saya harus meminta bagiannya. Duh ibunya Momok, saya pulang Ibu saya Momok.”)

(RC Andum Waris Disk 1 Side A)

Kutipan di atas mengenai ucapan Saridin tentang pohon durian yang telah dirawat oleh kakaknya, Ki Branjung. Saridin merasa dibohongi karena warisan yang menjadi haknya tidak diberikan. Saridin akan menjalankan perintah gurunya untuk meminta bagian warisan pada kakaknya. Saridin pulang membawa kabar bahagia pada istrinya, bahwa dia masih mempunyai peninggalan warisan dari orang tuanya yang berupa pohon durian.

*Saridin: “...Mboke Momok contone wae dek rikala manut pangandikaning guru sejatiku yaiku Kanjeng Sunan Kalijaga, nerangake yen aku isih duwe barang tinggalan saka bapakku kang wujud duren, kang dina iki direksa lan diwengkoni Kang Branjung. Lha aku kedawuhan karo Kanjeng Sunan supaya njaluk bagiyan.”*

*Sarini : “Mbok ora usah ta pakne Momok, wong Kang Branjung kuwi watak-watake kaya ngono, mengko mundak dadi pasulayan antarane sedulur.”*

(Saridin: “...Mboke Momok seperti yang diucapkan oleh guru sejatiku yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga, menerangkan bahwa saya masih mempunyai barang peninggalan dari ayah saya yang wujudnya berupa pohon durian, yang saat ini telah dirawat oleh Kang Branjung. Saya diperintahkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga agar meminta bagian.”)

Sarini: “Tidak usah bapaknya Momok, Kang Branjung itu mempunyai watak seperti itu, nantinya kalau bertengkar antar saudara.”)

(RC Andum Waris Disk 1 Side B)

Dialog di atas menyatakan bahwa Saridin menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Saridin disuruh meminta bagian warisan pada kakak iparnya. Keputusan Saridin ditentang oleh Sarini karena menurutnya Saridin tidak akan diberi, tetapi yang ada malah dicaci maki. Sepengetahuan Sarini, kakak ipar

Saridin sangat sombong dan pelit. Namun ucapan Sarini tidak didengarkan Saridin. Saridin tetap nekad pergi ke rumah Ki Branjung untuk meminta bagian warisannya.

#### 4.1.1.2 *Komplikasi* atau *Pertikaian Awal*

Tahap ini merupakan tahap pemunculan konflik awal. Konflik awal dalam cerita ini ditandai dengan adanya perselisihan antara Branjung dengan Saridin. Saridin datang meminta bagian peninggalan orang tuanya yang berupa pohon durian. Namun Branjung malah memamerkan kekayaannya.

*Saridin* : “*Iya Kakang, takakoni sing sugih Kakang Branjung. Kenangapa kok urip dadi wong mlarat. Neng kabeh mau wis cinithak ta Kang! Aku rene ora arep ngemis, saiki aku arep gugat pada wae. Aku jaluk tinggalane bapak sing arupa wit duren. Lha aku mbok wenahi ora tinggalane bapak?*”

*Ki Branjung* : “*Tinggalane kakeaem iku apa, kok arep njaluk bagiyan, wong sugih-sugihku dhewe, donya-donyaku dhewe.*”

(*Saridin* : “*Iya kang, saya akui yang kaya kang Branjung. Mengapa saya harus hidup miskin. Tetapi semua itu sudah menjadi takdir. Saya ke sini tidak untuk mengemis, sekarang saya ganti yang menggugat. Saya minta peninggalan warisan bapak yang berupa pohon durian. Lha sekarang mau diberikan atau tidak?*”

*Ki Branjung* : “*Peningglan Bapak kamu itu apa, kok kamu mau minta bagian, saya kaya itu kaya-kaya saya sendiri, harta-harta saya sendiri.*”)

(RC Andum Waris Disk 1 Side B)

Kutipan di atas sudah terjadi adanya pertikaian awal antara Saridin dengan Ki Branjung. Ki Branjung khawatir tentang pembagian warisan. Saridin meminta supaya diberikan bagian warisannya yang berupa pohon durian. Saridin dicaci maki Branjung karena kedatangannya hanya merepotkan saja. Meskipun demikian

Saridin tetap meminta warisannya. Ki Branjung merasa tidak punya barang peninggalan mertuannya, karena selama ini dia kaya atas jerih payah sendiri. Branjung berusaha untuk tidak membagikan warisannya pada Saridin. Namun karena ketidakmauannya untuk membagi warisan tersebut, Saridin mengancam melaporkan perkara ini pada Pak Lurah.

*Saridin : “Lho aku ya arep lapor Pak Lurah ta Kang, njaluk pengadilan, mengko Pak Lurah sing nata.”*

*Ki Branjung : “Ya aja ngono Dhi, aja lapor Pak Lurah, nek njaluk bagen ayo padha dirembug.”*

(Saridin : “Kalau begitu saya akan melapor kepada Pak Lurah akan minta pengadilan, nanti kan Pak Lurah yang mengatur semuanya.”)

(Ki Branjung : “Ya jangan begitu Dik, jangan melapor Pak Lurah, minta bagian ya minta bagian, mari kita musyawarahkan bersama.”)

(RC Andum Waris Disk 1 Side B)

Dialog di atas menerangkan Saridin akan melaporkan ke Pak Lurah apabila Branjung tidak membagikan warisan yang menjadi hak Saridin. Atas ancaman yang diberikan Saridin, Branjung merasa takut, sehingga dia mau membagi peninggalan orang tuanya yang berwujud pohon durian. Ki Branjung membagi durian tersebut dengan pembagian waktu jatuhnya durian.

*Ki Branjung: “Yen duren kuwi tiba wayah bengi iku minangka bageanmu Dhi, lha mengko yen tiba awan ya bageanku.”*

(Ki Branjung: “Jika durian itu jatuh pada waktu malam hari itu menjadi bagianmu Dik, tetapi nanti jika pada waktu siang menjadi bagianku.”)

(RC Andum Waris Disk 1 Side B)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Ki Branjung memutuskan jatuhnya durian pada waktu malam hari dan siang hari. Jika malam hari menjadi milik Saridin dan pada siang hari menjadi milik Ki Branjung. Dalam pembagian

tersebut, Branjung merasa Saridin orangnya penakut, agar nantinya Ki Branjung bisa menguasai durian. Jika nanti Saridin menunggu durian pada waktu malam hari, Ki Branjung yang akan memiliki durian tersebut.

*Ki Branjung: "...Aku iki wis ngerti, aku iki wong pinter. Saridin kuwi kalebu wong jirih, wong wedi metu bengi, dadi dheweke yen kemit duren ora pati wani. Dadi mengko aku sing bakal jupuki..."*

(Ki Branjung: "...Saya itu sudah tahu, saya itu orang pandai. Saridin termasuk orang yang penakut, orang yang takut keluar malam. Jadi jika dia menunggu durian tidak berani, nantinya saya yang akan mengambil duriannya...")

(RC Andum Waris Disk 1 Side B)

Ketika pada waktu malam hari Saridin menunggu durian, Ki Branjung juga ikut menunggu durian tersebut. Ki Branjung merasa Saridin orangnya penakut. Agar tidak diketahui Saridin, Ki Branjung memakai lulang atau kerudung macan. Setiap malam Branjung memakai kerudung macan untuk mendapatkan durian. Saridin pun makin hari makin curiga karena hasil duriannya makin berkurang.

Saridin mengetahui kenapa semakin lama duriannya semakin berkurang. Saridin melihat seekor harimau yang sedang mengambil jatuhnya durian. Saridin berencana untuk membunuh macan tersebut. Saridin pun mendekati dan mengintip harimau (Ki Branjung) tersebut yang akhirnya ditusuk pakai bambu runcing. Namun macan itu mati bukan dengan suara mengaung tapi suara manusia.

*Saridin : "...Eee nek ngono nteke duren mau dipangan macan iki. Beneran pikulanku mau wis tak lincipi. Lha iki nek macan iki ora tak tolok nganggo pikulan iki rak bisa ngentekake duren. Lha aku rak ora bisa gawa mulih duren iki. Ana uwong kok kalah karo kewan. Ya titenana...iyah mati kowe!!!"*

*Macan* : “Aung...mati aku!”  
*Saridin* : “Lho macan kok sambate mati aku...”

(*Saridin* : “...Ooo begitu, duren habis karena dimakan macan ini. Kebetulan tongkat saya sudah saya lancipi. Kalau macan ini tidak saya bunuh dengan tongkat ini, macan ini bisa menghabiskan durian saya. Lha saya nanti terus tidak bisa membawa durian pulang. Ada orang kok kalah dengan hewan. Ya lihat saja nanti...iyah mati kamu!!!”

*Macan* : “Aung...mati saya!”  
*Saridin* : “Lho macan kok ngomongnya mati aku...”  
 (RC Andum Waris Disk 2 Side A)

Kutipan di atas dijelaskan bahwa Saridin telah membunuh macan yang ternyata Ki Branjung berkerudung lulang harimau. Saridin merasa puas membunuh macan tersebut. Saridin tidak pernah tau kalau macan tersebut adalah samaran dari Ki Branjung. Saridin baru mengetahui kalau yang dibunuh adalah kakak iparnya sendiri, setelah kerudung harimau dibuka oleh Lurah Miyono. Lurah Miyono memberikan tuduhan pada Saridin, karena kebetulan yang berada di situ hanyalah Saridin. Namun dengan tegas Saridin tidak mengakui bahwa dia yang membunuh Branjung, karena dia hanya merasa membunuh macan. Dalam memutuskan perkara tersebut, karena Lurah Miyono merasa kesulitan, akhirnya Saridin dibawa ke Kadipaten Pati. Mula-mula Saridin menolak tetapi setelah diiming-iming akan diajak jalan-jalan akhirnya Saridin mau.

*Lurah Miyono* : “Menika kula sowan namung badhe ngaturaken rajapati. Kula sampun mumet banget Kanjeng...”  
*Adipati Pati* : “Sapa sing mati?”  
*Lurah Miyono* : “Ki Branjung.”

(*Lurah Miyono* : “Saya ke sini hanya akan menyampaikan pembunuhan. Saya sudah pusing...”  
*Adipati Pati* : “Siapa yang meninggal?”  
*Lurah Miyono* : “Ki Branjung.”)  
 (RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Pada dialog di atas menerangkan bahwa Lurah Miyono melaporkan pembunuhan antara Saridin dengan Ki Branjung, kakak iparnya. Lurah Miyono menceritakan bahwa Saridin tidak mengakui bahwa dia telah membunuh Ki Branjung, tetapi dia hanya membunuh seekor macan dengan bambu runcingnya. Meskipun Saridin dihadapan Adipati Pati, dia bersikeras membantah tuduhan itu.

*Adipati Pati* : “...Coba iki ana layon, iki ipemu Branjung. Iki ipemu Branjung rak kowe ta sing mateni?”

*Saridin* : “Wong ipe kok dipateni, wong kula boten mateni ipe kula kok, kula namung mateni macan.”

(*Adipati Pati* : “...Coba ini ada kematian, ini iparmu Branjung. Ini iparmu Branjung kamu yang membunuh?”

*Saridin* : “Ipar kok saya bunuh, saya tidak membunuh ipar saya, saya hanya membunuh macan.”)

(RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Dialog tersebut menerangkan bahwa Saridin tetap tidak mau mengakui kalau dia telah membunuh kakak iparnya, Ki Branjung, dia hanya merasa membunuh seekor macan yang mencuri buah duriannya tiap malam. Adipati merasa kesulitan memutuskan perkara tersebut. Namun dengan berbagai banyak pertimbangan, di antaranya hanya Saridin yang berada di tempat kejadian tersebut, dan barang buktinya pun sudah ada yaitu bambu runcing. Dengan bukti-bukti tersebut, akhirnya Adipati Pati memutuskan Saridin untuk di hokum mati.

*Adipati Pati*: “Din..Saridin, iki cetha kowe sing luput gawe rajapati. Kowe kudu nampa paukuman tak paring pidhana...”

(*Adipati pati*: “Din...Saridin, ini jelas kamu yang salah. Kamu harus menerima hukuman, kamu saya penjara...”)

(RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Saridin akan dihukum mati karena kesalahan yang telah dilakukan. Adipati memutuskan perkara atas dasar beberapa

pertimbangan, banyak bukti yang memberatkan, sehingga Saridinlah yang harus disalahkan. Meskipun sudah diputuskan bahwa hukuman mati untuk Saridin, dia tetap membangkang dan tidak mau kalau dihuklum mati.

*Adipati Pati* : “*Iki ngene, nek ngono sing luput macane ya, kowe sing bener. Dadi wong nek bener iki nek diukum ora mathuk. Macan iki sing salah tak ukum terus tak pendhem, nek kowe wong bener kudu tak ganjar. Kowe tak ganjar manggona omah gedhong...*”

*Saridin* : “*Lah niku nggih kula purun Kanjeng...*”

(*Adipati Pati* : “*Begini, kalau begitu yang salah macannya, kamu yang benar. Jadi orang kalau benar itu kalau dihukum tidak pantas. Macan ini yang salah, saya hukum lalu akan saya pendam, kalau kamu orang benar harus dapat hadiah. Kamu saya hadiah bertempatlah di rumah yang mewah...*”

*Saridin* : “*Nah itu baru saya mau Kanjeng...*”)

(RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Dialog di atas menjelaskan bahwa Saridin telah dibohongi adipati Pati. Adipati menyuruh Saridin untuk tinggal di rumah mewah, bukan dipenjara. Hanya dengan jalan kebohongan itu, sehingga Saridin dapat di hukum.

#### 4.1.1.3 *Klimaks* atau *Puncak Cerita*

Tahap ini merupakan tahap yang menunjukkan peningkatan konflik sampai mencapai klimaks atau puncak kegawatan dalam cerita.

Konflik pertama sudah mulai nampak ketika Saridin bisa pulang ke rumah tanpa sepengetahuan prajurit. Saridin mengakui kalau dia telah pulang rumah untuk menjenguk anak istrinya. Tanpa merasa bersalah, dia berkata jujur atas apa yang dilakukannya. Setelah mengetahui apa yang dilakukan Saridin, Adipati Pati merasa dipermalukan. Dia sangat marah dengan tindakan Saridin tersebut. Akhirnya Adipati Pati memutuskan untuk menghukum *bronjong* Saridin.

Adipati pati : “...Apa nyata kowe wingi bali neng omahmu Saridin?  
 Saridin : “Nggih, kula niku wangsul pun menawi wonten kaping sekawan Kanjeng, kula bali lewat lawang.”  
 Adipati pati : “Saridin, apa kowe lali dhawuhku rikala biyen hee!!”Nyepelikake marang Bupati ya. Penjaringan, yen tak galih jebul ing bab Saridin iki nyalawadi banget. Iki aku ngersakake Saridin ora takkeparengake ana ing pakunjaran, kowe yasa pethi? Aku ngersakake Saridin di bronjong.”

(Adipati Pati : “Apakah benar kamu kemarin pulang ke rumah Saridin?  
 Saridin : “Iya, saya pulang kira-kira sudah empat kali Kanjeng, saya pulang lewat pintu.”  
 Adipati pati : “Saridin, apakah kamu lupa pesanku yang dulu hee!!” Meremehkan saya ya. Penjaringan, jika kurasakan Saridin ini benar-benar kelewatan. Saya menginginkan Saridin tidak diperbolehkan ada di penjara, kamu ada peti? Saya menginginkan Saridin di bronjong.”)  
 (RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Dialog di atas menjelaskan kemarahan Adipati kepada Saridin. Tindakan Saridin membuat Adipati marah sehingga memutuskan Saridin untuk dihukum bronjong. Namun hukuman bronjong dapat dilalui Saridin, dia bisa lolos dari hukuman tersebut.

Penjaringan : “Kados pundi Kanjeng, lha nyatane sampun mlebet saged medal malih.”  
 Adipati Pati : “Pancen ora baen-baen, Penjaringan di bronjong uga ora isa dikalahna, aku ngersakake Saridin supaya enggal-enggal di gantung ana ing alun-alun!!”

(Penjaringan : “Bagaimana Kanjeng, sudah saya masukkan peti tetapi bisa keluar lagi.”  
 Adipati Pati : “memang tidak maen-maen, Penjaringan di bronjong tidak bisa mengalahkannya, saya menginginkan Saridin supaya cepat-cepat di gantung di alun-alun!!”)  
 (RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Konflik ini mulai memanas ketika akan di bronjong (jenis hukuman dengan cara tahanan dimasukkan ke dalam kotak berukuran kecil yang terbuat dari kayu), Saridin berhasil meloloskan diri. Kesaktian Saridin, yang membuatnya



bisa lepas dari hukuman *bronjong* tersebut menjadikan Adipati semakin marah. Hukuman *bronjong* digantikan hukuman gantung. Hukuman ini pun tidak bisa mengatasi kesaktian Saridin.

*Saridin* : “*Kene-kene kula rewangi geret, ketimbang ketoke pada kabotan.*”

*Penjaringan* : “*Kados pundi menika Kanjeng?*”

*Adipati Pati* : “*Siagakna kabeh prajurit kon gawa tombak, ingsun ngersakake Saridin dina iki digusah saka Pati!*”

(*Saridin* : “*Sini-sini saya Bantu untuk menarik, daripada kelihatannya keberatan.*”

*Penjaringan* : “*Bagaimana itu Kanjeng?*”

*Adipati Pati* : “*Siapkan semua prajurit untuk membawa tombak, saya menginginkan agar Saridin diusir dari Pati!*”)

(RC Andum Waris Disk 3 Side A)

Adipati Mangun Oneng memerintahkan pengejaran terhadap Saridin. Untuk menyelamatkan diri, Saridin melarikan diri dari Kadipaten Pati. Adipati mengerahkan semua pasukannya untuk memburu Saridin.

Setelah jauh meninggalkan Kadipaten Pati, dalam perjalanannya Saridin bertemu dengan ibunya, yaitu Dewi Samaran. Dalam pertemuannya itu Saridin diberikannya petunjuk. Untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan hidup, dia harus berjalan ke arah Kudus dan berguru di sana.

Di Kudus, Saridin berguru pada Sunan Kudus. Awalnya di sana Saridin baik-baik saja. Tetapi tidak lama kemudian, Saridin membuat geger di Panti Kudus. Tanpa disadari, ketika menjalankan tugas mengambil air untuk berwudu, dia menggunakan kesaktiannya. Saat mengambil air dia menggunakan keranjang. Bagi pandangan para santri, peristiwa tersebut tidak bersifat wajar. Kejadian itu lalu dilaporkan kepada Sunan Kudus. Sunan Kudus tidak bisa menerima kejadian ini. Oleh Sunan Kudus, Saridin lalu disuruh tidak menginjak di Bumi Kudus.

*Sunan Kudus : “Suwe ora tau tak wulang senadyan mung ing kalamangsa malah watara telungsasi iki urung nate nampa wulang. Nanging kepinteranmu iki malah sansaya katon mancorong, ngluwahi bocah-bocah sing wis suwe ana kene. Saridin kena diumpamakake Panti Kudus kene wis rada sawetara. Kowe wis tamat, ngerti tamat! Wis rampung sinaumu ana ing panti Kudus kene. Mulai dina iki kowe wes ora tak keparengake ana Bumi Kudus!”*

(Sunan Kudus: “Sudah lama tidak pernah ada kejadian seperti ini, tetapi dalam tiga bulan terakhir belum pernah terjadi kejadian seperti itu. Tetapi kepintaran kamu semakin terlihat mencolok, melebihi anak-anak yang sudah lama berda di sini. Saridin kamu di sini bisa di ibaratkan sudah cukup lama. Kamu sudah selesai, mengerti selesai! Sudah selesai belajarmu di Panti Kudus ini. Mulai hari ini kamu sudah tidak saya perbolehkan di Bumi Kudus ini!”).

(RC Andum Waris Disc 5 Side A)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa oleh Sunan Kudus Saridin sudah tidak boleh menginjakkan Bumi Kudus. Saridin beranggapan bahwa dia disuruh pergi untuk tidak menginjak tanah di Kudus. Akhirnya Saridin *ancik-ancik* (berdiri di atas) tinja, karena pikirnya tidak menginjakkan kakinya di Bumi atau Tanah Kudus. Sampai pada suatu ketika masuk pada puncaknya konflik, ketika istri Sunan Kudus akan buang hajat dan diganggu Saridin. Sunan Kudus marah besar dan menyatakan buron pada Saridin.

dialog berikut ini menunjukkan puncak klimak

*Sunan Kudus : “...Sapa sing ngakon kowe isih neng kene, kowe wis tak kon lunga saka Bumi Kudus kene.”*

*Saridin : “Kula boten angsal ngancik bumi kudus, lha pikire kula nek boten pareng ngancik bumi kudus nggih tegese boten minggat. Lha kula tasih seneng wonten Kudus, dados nggih kula tasih wonten Kudus. Nanging lak boten ngancik Bumi Kudus, ning ngancik tinja.”*

*Sunan Kudus : “Oo...Lha kowe kok wani! Para santri golekana saridin nganti ketemu...!”*

- (Sunan Kudus : “Siapa yang menyuruh kamu asih di sini, kamu sudah saya suruh tidak menginjakkan di Bumi Kudus ini.”)
- Saridin : “Saya tidak boleh menginjak di Bumi Kudus ini, saya pikir saya tidak boleh menginjak di Bumi Kudus ini. Ya, saya tidak pergi. Saya masih betah di Kudus, jadi saya masih ada di Kudus. Saya tidak menginjak Bumi Kudus tetapi saya menginjak tinja.”)
- Sunan Kudus : “Oo...lha kamu kok berani!! Para santri kejar Saridin sampai dapat.”)
- (RC Andum waris disk 5 Side A)

Puncak klimaks diakhiri dengan diusirnya Saridin dari Bumi Kudus karena dia dianggap membuat kesalahan oleh Sunan Kudus. Dia menggunakan kesaktiannya yang tidak bisa diterima oleh para para santri Kudus.

#### 4.1.1.4 *Resolusi atau Penyelesaian atau Falling Action*

Dalam tahap ini konflik mulai mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahannya. Konflik keras dan memuncak ketika Saridin diusir dari Bumi Kudus. Saridin dianggap telah membuat kesalahan oleh orang-orang Kudus, karena kepintaran dan kesaktian yang dimiliki tidak bisa diterima oleh mereka. Setelah Saridin diusir dari Bumi Kudus, dia melanjutkan perjalanannya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang selama ini dia cari. Dalam perjalanannya Saridin bertemu dengan guru sejatinya, Sunan Kalijaga. Dalam pertemuannya, Saridin diberikan petunjuk agar bertapa di atas lautan.

- Sunan Kalijaga : ”Lha saiki ngene wae, kowe golekana klapa sekanthet, terus kanggo nglakoni tapa ngrombang, maksude tapa neng dhuwur banyu. Kowe tak kandhani ora kena mangan ora kena ngombe.”*
- Saridin : “Sedaya dawuhipun Kanjeng Sunan Kalijaga, nganti keimanan kula kanthi lahir ing batin kula boten badhe tumindak malih kejawi kepepet alangan Kanjeng*

*Sunan. Ing salajengipun kula nyuwun pangestune sageda lestari nebus dosa kula ing wingkingipun pinanggih anak bojo kula.”*

(Sunan Kalijaga : “Sekarang begini, kamu carilah sepasang kelapa, lalu untuk bertapa *ngrombang*, maksudnya bertapa di atas air. Saya berpesan agar kamu tidak makan dan minum.”

Saridin : “Semua keinginan dari lahir mupun batin Kanjeng Sunan Kalijaga, saya tidak akan bertindak lagi kecuali jika sangat membutuhkan, Kanjeng Sunan. Saya minta doa restu agar bisa menebus dosa saya dan kelak kemudian hari bisa bertemu dengan istri dan anak saya.”)

(RC Andum Waris Disk 5 Side B).

Dialog tersebut nampak jelas terlihat bahwa seluruh permasalahan telah turun dan hilang bersamaan dengan Saridin yang akan bertapa di lautan. Dengan bertapanya Saridin di lautan maka semua permasalahan Saridin mendapat jalan keluar untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan dalam hidupnya.

#### **4.1.1.5 *Catastrophe* atau *Denouement* atau Keputusan**

Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon tersebut. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan konflik-konflik yang lain, sub konflik atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Tahap keputusan dalam lakon *Syeh Jangkung* ini terjadi ketika Saridin akan melakukan tapa *ngrombang* di lautan. Untuk menebus semua kesalahan yang telah dia perbuat, atas petunjuk dari Sunan Kalijaga, Saridin mematuhi semua perintahnya. demi mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan dalam hidupnya. Saridin rela melakukan tapa di atas lautan selama sewindu. Dia menginginkan

agar kelak kesalahan-kesalahan yang dia perbuat selama ini terampuni dan bisa berkumpul lagi dengan keluarganya.

*Saridin: “Syeh malaya, Kanjeng Ibu, mugi-mugi wonten kemirahan Ibu sabiyantu dateng lampah kula ingkang badhe tumapak. Guru sejati, kanthi asmane guru sejati sing tansah kumanthil dadi pengeling-eling Saridin wiwit alam semana wis nate janji yen panjenengan wis bakal njangkung marang lakuku tegese senadjan kala aku mangsane aku didukani nanging panjenengane ora ngejakakake marang aku, bakal njaga palastarenku nganti aku bisa tinemu anak lan bojoku ing tlatah miyono. Lha yen aku lumaku ora nganggo sarat lan sarana ora nganggo sabat mesthi keprungu ing Pati utawa Kudus merga wis ana ucap-ucapan sapinter-pintere wong nyimpen barang bosok mesthi bakal mambu...”*

(Saridin: “Syeh Malaya, Ibu, semoga Ibu selalu membantu dalam setiap langkahku. Guru sejati, yang namanya masih melekat menjadi pengingat Saridin dari dulu, sudah pernah berjanji jika akan menjangkung akan langkahku. Dalam arti jika saya melakukan kesalahan, Kanjeng Sunan akan menjaga saya, sehingga saya bisa bertemu dengan anak dan istri saya di Miyono. Jika langkahku terdengar di Pati atau di Kudus karena pepatah Jawa mengatakan *sapinter-pintere wong nyimpen barang bosok mesthi bakal mambu...*” )

(RC Andum Waris Disk 5 Side B).

. Kutipan tersebut nampak jelas terlihat bahwa seluruh permasalahan telah turun dan hilang bersamaan dengan bertapanya Saridin. Dengan bertapanya tokoh Saridin tersebut maka selasai sudah lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.

#### 4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Perwatakan yang dimiliki oleh para tokoh itu sangat berbeda antara tokoh satu dengan yang lain. Itu bisa dilihat dari ucapan atau perilaku yang dilakukan oleh para tokoh tersebut. Karakter para tokoh dalam ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* sebagai berikut.

#### 4.2.1 Saridin

Saridin merupakan seorang tokoh yang sabar. Dengan penuh kesabarannya Saridin menjalani hukuman. Meskipun dia bisa pulang dan menjenguk anak istrinya tanpa sepengetahuan prajurit, Saridin akan tetap kembali ke penjara demi ketaatannya pada Adipati Pati.

Sifat kesabaran dari tokoh Saridin akan hidup yang dijalannya terlukis di dalam dialog lakon ketoprak yaitu di dalam dialog antara tokoh Saridin dengan istrinya Sarini.

*Saridin* : “*Iki ngene mboke Momok, dina iki aku dadi narapidana kudu nglakoni paukuman iki kanthi sabar ing pakunjaran. Gandheng aku kangen karo Momok lan kowe, mula aku tilik omah...*”

*Sarini* : “*Lha kowe salah apa pakne Momok kok kowe isa di penjara karo Adipati Pati. Terus kowe kok isa bali...*”

(*Saridin* : “*Begini ibunya Momok, hari ini saya menjadi narapidana, saya harus bisa menjalankan hukuman ini dengan sabar di penjara. Berhubung saya kangen dengan Momok dan kamu, jadi aku pulang ke rumah...*”

*Sarini* : “*Bapaknya Momok, kamu salah apa? Kenapa kamu bisa dipenjara oleh Adipati Pati? Mengapa kamu bisa pulang?*”)

(RC Andum Waris Disk 3 Side A ).

Kesabaran Saridin juga terlihat ketika dia menjadi buronan Kadipaten Pati, Saridin dengan sabar menerima cobaan yang diberikan kepadanya. Saridin dengan sabar menyusuri jalan yang ia tidak tahu, semua dilakukan supaya ia mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan dalam hidupnya. Sampai akhirnya dia bertemu dengan ibu kandungnya.

*Dewi Samaran* : “*Saridin, ora ana liya dalan kanggo kamulyaan lan kaharjananmu ing tembe, kuwe kudu mlaku mengulon arahe. Tumujua ing Panti Kudus, mergurua neng kana...*”

*Saridin* : “*Inggih kanjeng ibu, kula tak merguru wonten ngrika...*”

(Dewi Samaran : “Saridin, tidak ada jalan lain untuk kemulyaan dan kebahagiaanmu nantinya, kamu harus berjalan ke barat yang arahnya menuju Panti Kudus. Bergurulah di sana...”

*Saridin* : “Iya Ibu, saya akan berguru di sana...”  
(RC Andum Waris Disk 3 Side B).

Kutipan di atas dijelaskan tokoh Saridin yang begitu sabar dalam menjalani kehidupannya. Selain memiliki sifat penyabar menjalani hidupnya yang penuh ikhlas Saridin juga merupakan tokoh yang taat. Hal ini terlihat Saridin yang selalu menaati perintah gurunya Sunan Kalijaga, dia selalu menjalankan perintahnya. Di samping itu dia juga taat dan patuh pada orang tuanya yaitu pada waktu dia disuruh pergi ke Kudus untuk mencari kemulyaan hidupnya.

*Saridin* : “*Kanjeng ibu, dhuh kanjeng ibu, lailahailallah Muhamadarasulullah...cetha dhawuhe ibu, aku kudu menyang Panti Kudus saperlu merguru...*”

(*Saridin* : “Kanjeng ibu, duh kanjeng ibu, lailahailallah Muhamadarasulullah...jelas perintah ibu, bahwa saya harus pergi ke Panti Kudus untuk berguru di sana...”  
(RC Andum Waris Disk 3 Side B).

Kesabaran Saridin ditunjukkan dengan kepatuhannya kepada orang tuanya. Meskipun itu nanti butuh kesabaran dan penderitaan dalam menjalani perintah ibunya dan demi mendapatkan kemulyaan hidupnya.

Dalam ketaatannya Saridin selalu percaya pada Kuasa Allah. Tanpa pertolongan ijin Allah semuanya tidak akan bisa terjadi, kerana kesabaran dan ketaqwaan seseorang selalu diuji oleh Yang Maha Kuasa, jika manusia itu sabar maka akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dari-Nya.

Dengan ketaatannya Saridin selalu percaya pada Kuasa Allah. Tanpa pertolongan dan ijin Allah semuanya tidak akan bisa terjadi, karena kesabaran dan ketaqwaan seseorang selalu diuji oleh Yang Maha Esa, jika manusia itu sabar maka akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dari Nya.

*Saridin : “Laillahailallah...aku percaya pancen bab rejeki iku wis diatur saka sing agwe urip kadhang kala rejeki iku akeh entuk-entukane duren, akeh neng kadhang kalane rejeki iku ngepasi sithik, entuk-entukane duren ya sithik. Senajan pirang-pirang wengi iki keprungu tibane duren akeh bareng tiba mung sithik, aku ya tetep syukur kok!!!”*

(Saridin : “Lailahailallah...saya percaya bahwa urusan rejeki itu yang mengatur dari Yang Maha Kuasa, terkadang mendapat banyak, kadang juga mendapat rejeki buah durian sedikit. Meskipun beberapa malam ini terdengar jatuhnya hanya sedikit, saya tetap bersyukur!!”)

(RC Andum Waris Disc 2 Side B ).

Ungkapan tokoh di atas menyatakan kepercayaan Saridin akan kuasa Allah, karena di dunia segala sesuatu yang mengatur adalah Allah. Jika malam itu rejeki Saridin sedikit, dia percaya bahwa yang mengatur rejekinya adalah Allah, dia hanya bersyukur dan berdoa. Selain itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Saridin : “Pancen bener apa sing dingendikakke guru. Wong kudu iman marang Allah, aku yakin tenan...”*

(Saridin : “Memang benar apa yang dikatakan oleh guru. Orang itu harus iman kepada Allah, saya yakin dan percaya sekali).

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Saridin adalah orang yang selalu percaya akan kuasa Allah. Di dunia ini tanpa seijin dan seridho Allah pasti tidak akan terjadi, seperti halnya Saridin bisa keluar dari penjara tanpa satu orang pun yang mengetahuinya, kalau semua itu tanpa ijin Allah. Saridin selalu iman pada Allah, karena hidup di dunia ini hanya milik Allah.



Selain dengan keimanannya, tokoh ini juga adalah orang yang jujur. Orang yang jujur akan dibawa dalam sebuah kehidupan yang nyaman dan bahagia, meskipun kadang pada awalnya menyakitkan, namun kemudian akan membawa kebahagiaan. Saridin merupakan tokoh yang selalu berkata jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, entah itu salah atau benar. Kehidupan sehari-hari jika dilakukan dengan kejujuran pasti akan mendapat kenyamanan dan kebahagiaan.

*Saridin : “Inggih Kanjeng Sunan, kula wau ngangsu banyu kaliyan kranjang. Amargi kula boten uman ember...”*

(Saridin : “Iya Kanjeng Sunan, saya tadi mengambil air dengan sarana keranjang. Sebab saya tidak kebagian ember...”)  
(RC Andum Waris Disc 4 Side A).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Saridin mempunyai sifat yang jujur. Saridin selalu mengatakan jujur pada semua orang, walaupun apa yang dilakukan adalah tindakan salah. Dia tidak takut disalahkan, karena semua itu akan membawa kebahagiaan tersendiri. Dengan kejujuran juga akan bisa membuat orang menderita tapi tidak selamanya penderitaan mengikuti pada diri manusia tersebut.

#### **4.2.2 Sarini**

Tokoh Sarini dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* ini digambarkan sebagai seorang tokoh perempuan dari desa yang hidupnya selalu serba kekurangan dan penuh dengan cobaan. Dia hidup dengan suami dan satu anak laki-lakinya. Namun semasa hidupnya dia selalu mendapat ujian dan cobaan, Sarini ditinggal oleh suaminya yang dipenjara karena telah dituduh membunuh

kakak iparnya. Sampai bertahun-tahun dia ditinggal oleh suaminya entah kemana, dia hanya seorang diri menghidupi keluarga dan anak satu-satunya. Tokoh Sarini adalah wanita yang tegar dan setia. Sifat-sifat Sarini yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

*Sarini : “Duh gusti ingkang Maha Agung mugiya tansah linuberaan kekiyatan lahir tumurusing batos. Salebeting kula nampi kawontenan ingkang mekaten saking ngarsaning Gusti Kang Maha Suci...”*

(Sarini : “Ya Allah ya Tuhanku, semoga saya diberikan kekuatan lahir dan batin. Sehingga saya bisa menerima keadaan saya yang seperti ini, yang diberikan oleh Allah SWT..”)  
(RC Andum Waris Disc 1 Side B).

Kutipan di atas Sarini berdoa supaya mendapatkan kekuatan lahir batin dari Allah selama menjalani cobaan hidupnya. Meskipun hidupnya penuh dengan kekurangan dan kesengsaraan Sarini menerima dengan kesabaran dan selalu berdoa agar terlepas dari penderitaan tersebut.

Ungkapan di atas dijelaskan bahwa meskipun cobaan hidup selalu datang dalam hidupnya, dia tetap bertahan dan selalu berdoa minta pertolongan dari Allah SWT. Sarini selalu mencari kebutuhan sendiri, dia rela kemanapun asal anaknya bisa makan. Sarini juga sangat sabar menanti suaminya, yang tidak diketahui keberadaannya.

Dalam cerita ini tokoh Sarini adalah perempuan yang setia. Kesetiaan sarini terbukti pada saat Lurah Miyono berusaha untuk merayu dan akan memberikan banyak uang kalau dia mau melayaninya. Tetapi dengan kesetiannya sarini menolak dengan halus ajakan lurah miyono tersebut.

*Sarini : “Gelem napa Pak Lurah?”*  
*Lurah : “Ya kudu gelem dadi bojoku.”*

*Sarini* : “Boten...boten Pak Lurah. Saya tidak mau jadi istrinya Pak Lurah, senajan kula bakal urip ijen kaliyan Momok teteb badhe kula tampi.”

(Sarini : “Mau apa Pak Lurah?”

Lurah : “Ya harus mau jadi istriku.”

Sarini : “Tidak...tidak Pak Lurah. Saya tidak mau menjadi istrinya Pak Lurah, meskipun saya hidup sendiri dengan Momok tetap saya jalani.”)

(RC Andum waris Disc 3 Side B).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Sarini dipaksa oleh Lurah Miyono untuk dijadikan istri. Namun Sarini dengan tegas menolak kemauan Lurah Miyono meskipun akan dicukupi segala kebutuhannya. Tokoh Sarini rela hidup menderita daripada harus mengkhianati suaminya. Tokoh Sarini merupakan seorang perempuan yang tidak gila harta, meskipun pada kenyataannya kehidupan yang dia alami saat ini serba kekurangan dan penuh dengan penderitaan.

#### **4.2.3 Ki Prawira**

Tokoh antagonis dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* ini adalah Ki Prawira atau lebih dikenal dengan Ki Branjung. Ki Branjung digambarkan seorang yang angkuh dan sombong. Ki Branjung merupakan tokoh yang semena-mena pada orang lain. Dia merasa paling terkaya di desanya. Dia selalu memanfaatkan orang-orang miskin untuk dijadikan korban renteiner. Karena setiap ada orang meminjam uang pada dirinya, Ki Branjung selalu melipatgandakan hutang tersebut.

Ki Branjung adalah kakak ipar dari Saridin. Hidupnya yang penuh dengan kecukupan membuat dirinya menjadi sombong. Ki Branjung adalah seorang laki-laki yang penuh dengan perhitungan, karena segala sesuatunya menurutnya dapat

diukur dengan harta. Bahkan dia memperlakukan hal tersebut pada adik iparnya sendiri, dia tidak mau membantu kesulitan ekonomi yang dialami oleh Saridin. Ki Branjung selalu bersikap sombong dan angkuh pada orang lain.

*Ki Branjung : “Weh...enak-enakan teka-teka kari nyekek kari mbadog, angger mrene kari nyekek kari mbadog, angger mrene kok mesthi ngrepoti, apa kowe ngrumangsa nitip beras apa ngrumangsa ngekeki blanja mbakyumu, wong utang beras utang dhuwit urung bayar kok!”*

(Ki Branjung : “Wah enak-enakan ya datang tinggal makan, setiap ke sini pasti merepotkan, apa kamu merasa menitipkan beras, apa memberikan belanja pada kakakmu, berhutang beras, hutang uang saja belum bayar!”)

(RC Andum Waris Disc 2 Side B).

Kutipan di atas dinyatakan bahwa sikap tokoh yang penuh dengan kesombongan dan keangkuhan menghina adik ipar sendiri. Sikap Ki Branjung yang tidak akan boleh jika barang atau makanannya disentuh oleh orang lain, bahkan itu saudaranya sendiri. Sikapnya yang penuh dengan perhitungan, membuat tokoh berbuat pelit dengan semua orang. Nasi sepiring menurut tokoh di atas sangat mahal, karena mencari uang sangatlah sulit membutuhkan kerja keras. Sikap yang diperlihatkan tokoh Ki Branjung seperti itu merupakan sikap yang angkuh dan sombong, tidak pernah mau membantu dengan ikhlas dalam menolong orang lain.

#### **4.2.4 Nyi Branjung**

Tokoh tambahan dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* ini adalah Nyi Branjung. Nyi Branjung digambarkan pada tokoh wanita yang baik hati, dia tidak sombong dan angkuh seperti suaminya Ki Branjung. Nyi Branjung

punya rasa sosial pada orang lain yang tidak punya. Tetapi sifatnya itu terhalang oleh sikap suaminya yang selalu semena-mena pada orang lain. Nyi Branjung adalah seorang perempuan yang tidak bisa berbuat banyak untuk orang lain, karena perlakuan suaminya yang begitu keras pada dalam hidupnya. Nyi Branjung yang merasa kasihan pada adiknya laki-laki yang bernama Saridin, dia ingin membantu beban ekonominya yang sulit. Namun semua itu juga tidak bisa dilakukan, karena pada saat Saridin datang disia-siakan oleh suaminya, seperti kutipan berikut ini.

*Nyi Branjung : “Eee..ee..iki piye to pakne kok ngene iki awake dhewe iki kan dulur tuwa sarwa kecukupan, lha ana dulur enom kang lagi nandhang urip sarwa kurang kan lumrah to yen awak dhewe kuwi nulung.”*

(Nyi Branjung : “Eee...ee.ini bagaimana pakne, begini, kita itu sebagai saudara tua yang serba kecukupan, ada saudara muda yang lagi menyang hidup serba kekurangan jadi kita wajar menolongnya.”)

(RC Andum Waris Disc 2 Side B).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Nyi Branjung merupakan tidak kesetujuannya pada sikap suaminya yang menginjak-injak harga diri adiknya. Tokoh tersebut ingin membantu kesulitan hidup adiknya ternyata tidak diperbolehkan oleh suaminya. Nyi Branjung merupakan tokoh yang baik hati meskipun kaya dan serba kecukupan, dia sangat berbeda dengan suaminya yang angkuh dan sombong pada semua orang.

#### **4.2.5 Lurah Miyono**

Tokoh antagonis berikutnya yaitu Lurah Miyono yang digambarkan dengan sikap yang seenaknya sendiri dan seorang laki-laki penggoda. Lurah

Miyono adalah kepala desa di Desa Miyono. Selama hidupnya, dia tidak pernah merasa kekurangan, semua serba kecukupan, hartanya melimpah dan istri simpanannya banyak. Setiap ada wanita cantik pasti akan dia rayu dengan segala cara, dengan mengiming-iming hartanya. Semua itu dapat dilihat pada waktu lurah miyono merayu Sarini istri Saridin.

*Lurah Miyono : “Tenan Ni Sarini, ora ngapusi. Wes ora usah nangis, susah lan bingung. Lha wong ana aku Lurah Miyono kok bingung. Iki ana dhuwit tampanen, kanggo kebutuhan saben dinane. Yen entek dak wenehi meneh, sandhanganmu karo anakmu dak tukokke, omah gedhong bakal dak gawakke. Watone kowe gelem.”*

(Lurah Miyono : “Sungguh benar Sarini, saya tidak berbohong. Sudah tidak usah menangis, sedih dan bingung, ada saya Lurah Miyono kok bingung. Ini ada uang terimalah, untuk kebutuhanmu setiap harinya. Jika nanti habis saya berikan lagi, pakaian kamu dan anakmu nanti saya belikan, rumah mewah pasti saya buat. Jika kamu mau.”)

(RC Andum Waris Disc 3 Side B).

Sikap Lurah Miyono yang suka merayu wanita digambarkan pada kutipan di atas, Lurah Miyono menjanjikan banyak hal tentang kebahagiaan hidup, perempuan yang sedang digoda adalah Sarini. Lurah Miyono adalah kepala desa yang kurang baik, karena tidak bisa menjaga dan melindungi rakyatnya malah memanfaatkan kedudukannya untuk mendapatkan banyak wanita yang diinginkan. Seorang kepala desa harus bisa memimpin dan menjadi contoh untuk rakyatnya. Hal ini tidak patuh untuk dijadikan pemimpin, karena tidak bisa menjadi contoh yang benar untuk rakyatnya.

#### 4.2.6 Sunan Kalijaga

Tokoh tambahan berikutnya dalam Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai guru sejatinya Saridin. Sunan Kalijaga adalah seorang guru yang banyak memberi petunjuk pada Saridin, beliau adalah salah satu sunan Wali Sanga. Sunan Kalijaga selalu datang untuk memberikan *petuah-petuah* pada Saridin untuk mendapatkan kemulyaan hidupnya kelak. Sunan selalu memberi pertolongan pada Saridin, seperti pada kutipan berikut ini.

*Sunan Kalijaga : “Saridin sakte mene kuwe kleru, yen iku bener, bener mung tumprapmu, nanging tumpraping liyan dianggep ora bener. Wes kaping pira anggonku paring pirsu karo kowe. Nalika semana aku wes pangantu-antu, paring dhawuh ben mbok eling-eling. Lamun kowe pinter aja ngatonake pinter, aja banjur ngumukake marang kadikanmu. Ngonu mau malah mampeti marganing kamulyanmu. Kowe kudu bisa manggih rahayu, bisa manggih seneng. Kamangka kowe rekasa meneh amarga tumindakmu dhewe.”*

(Sunan Kalijaga: “Saridin sebenarnya kamu salah, jika kamu benar, benar itu hanya menurutmu, tetapi menurut orang lain kamu dianggap salah. Sudah berapa kali saya memberi tahu kamu. Dahulu aku sudah mengingatkan kamu untuk selalu berhati-hati, memberi tahu agar kamu selalu ingat. Kamu pintar jangan memperlihatkan kepitaranmu, jangan terus membesarkan omonganmu. Hal yang seperti itu akan menghambat datangnya kemulyaan pada hidupmu. Kamu harus bisa menggayuh kebahagiaan. Padahal kamu sengsara lagi karena tindakanmu sendiri.”)

(RC Andum Waris Disc 5 Side B).

Kutipan di atas menyatakan bahwa Sunan Kalijaga selalu mengingatkan tindakan Saridin yang kurang benar, untuk memperbaiki tindakannya yang salah. Sunan Kalijaga memberikan petunjuk pada Saridin untuk berbuat yang lebih benar.

Petunjuk lain juga diucapkan pada waktu Saridin sedang kebingungan dan tidak tahu ada di mana. Sunan Kalijaga menemui saridin dan memberikan *wejangan-wejangan* atau petunjuk dan memberi jalan buat saridin untuk kemulyaan hidupnya, seperti pada kutipan berikut ini.

*Sunan Kalijaga : "...kowe kudu bisa ngetokake labuh lebetmu menyang Mataram, iki merga kamulyaning uripmu mbesok nganti kowe bisa ngumpul bali menyang Miyono urip karo anak bojomu..."*

Sunan Kalijaga : "...kamu harus bisa mengeluarkan semua persoalanmu ke Mataram, itu merupakan kebahagiaan dan kemulyaan hidupmu besok sampai nantinya kamu bisa berkumpul pulang ke Miyono hidup bersama anak istrimu..."

(RC/CD Andum Waris Disc 5 Side B).

Penjelasan di atas merupakan petunjuk dari Sunan Kalijaga pada Saridin demi kebahagiaan dan kemulyaan yang akan dicapai Saridin. Kebahagiaan dan kemulyaan tidak akan bisa diraih apabila tidak ada usaha dan doa yang selalu panjatkan pada Allah SWT.

#### 4.2.7 Sunan Kudus

Tokoh tambahan Sunan Kudus di sini digambarkan sebagai guru Saridin. Tokoh Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang tegas, dan disiplin.

Tokoh Sunan Kudus yang tegas dan disiplin terlukis ketika ia yang selalu mengajar muridnya untuk selalu disiplin. Misalnya saja pada waktu mahgrib, harus tepat waktu sholat mahgrib.

*Sunan Kudus : "Ayo bedhug wis dithuthuk, wayahe sholat. Ndang adzani..."*

*Santri : "Nggih Kanjeng Sunan..."*



(Sunan Kudus : “Ayo bedhug sudah dipukul, sudah waktunya untuk adzan...”

Santri : “Iya Kanjeng Sunan...”)

(RC Andum Waris Disc 4 Side A)

Kutipan di atas terlihat jelas sifat tokoh Sunan Kudus yang disiplin. Kedisiplinan merupakan kunci dari keberhasilan. Tokoh mengajarkan agar kelak orang yang diajarnya menjadi orang yang berhasil menjadi orang yang baik di dunia ini.

### 4.1.3 Latar atau Setting

Latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya kejadian-kejadian yang diceritakan oleh sutradara ketoprak. Latar juga berfungsi untuk menghidupkan suatu cerita dan untuk membawa penonton kepada keadaan yang dilukiskan sutradara, latar dapat berupa:

#### 4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat di sini dimaksudkan adalah untuk mengetahui tempat terjadinya kejadian yang diceritakan oleh seorang sutradara.

Tempat kejadian atau peristiwa yang terjadi pada ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* ini berada di kehidupan masyarakat di daerah Pati, latar tempat berada di sebuah desa, tepatnya di Desa Miyono. Di desa tersebut Saridin beserta istri dan anaknya hidup dengan penuh kekurangan dan kesengsaraan.

*Sarini* : “*Aku nganti isin metu-metu saka desa iki, aku ewuh karo tangga teparo, anggonku utang wes turut-turut, siji nagih, loro ora nagih, aku ewuh pakne Momok...*”

(Sarini : “Aku sampai malu keluar dari desa ini, sebab aku tidak enak dengan tetanga-tetangga lainnya, hutangku sudah banyak, yang satu menagih, yang dua tidak menagih, saya tidak enak bapaknya Momok...”)  
(RC Andum Waris Disc 1 Side B)

Kutipan tersebut di atas nampak bahwa latar tempat terjadi di sebuah rumah yang tepatnya di Desa Miyono.

#### 4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang sering digunakan adalah keterangan waktu seperti pengguna kata penunjuk waktu yang telah berlalu atau lampau seperti: *nalika semana, wulan kepungkur, sok mben*, kemudian penggunaan keterangan waktu sekarang seperti *saiki, ngene iki, dina iki* dan penggunaan keterangan waktu yang akan datang atau belum terjadi seperti *ngarep, suk kapan, suk emben, sakdurunge, mbesuk, mengko, sesuk*. Keterangan waktu tersebut sering digunakan dalam dialog percakapan ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*.

*Sunan Kalijaga: “...Wit pisanan nganti wulan kepungkur sakwise kowe ketemu wong tuamu kowe diparingi apa?”*

(Sunan Kalijaga : “...Dari pertama sampai bulan yang lalu setelah kamu bertemu dengan ibumu, kamu diberi apa?”)  
(RC Andum Waris Disc 5 Side B).

Kutipan di atas menggunakan waktu yang sudah lampau yaitu *wulan kepungkur* (bulan kemarin). Hal itu juga terlihat pada kutipan berikut

*Sunan Kalijaga: “Nalika semana aku wes pangantu-antu, paring dhawuh ben mbok eling-eling...”*

(Sunan Kalijaga : “Dulu saya sudah mengingatkan agar pesanku selalu kamu selalu ingat...”)

(RC Andum Waris Disc 5 Side B)

Dari kutipan di atas menggunakan waktu yang lampau juga yaitu *nalika semana* (dulu). Berikut penggunaan waktu sekarang

*Saridin* : “Dina iki panas tenan, olehku golek kelapa iki neng ndi...”

(*Saridin* : “Hari ini panas sekali, aku harus mencari kelapa dimana...”)

(RC Andum Waris Disc 5 Side B).

Kutipan di atas menggunakan waktu sekarang yaitu *dina iki* (hari ini). Dan digunakan pula penggunaan waktu yang akan datang.

*Saridin* : “Wong gedhene semono tak sampirna, tak sampirna terus ilang. Mbesok yen dadi desa kanggo pangelingeling anak putu utawa wayah, desa iki mau tak jenengke Semampir.”

(*Saridin* : “Orang sebesar itu saya sampirkan, saya sampirkan lalu menghilang. Nanti kalau sudah menjadi desa untuk mengingat anak cucu, desa ini saya beri nama Desa Semampir.”)

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Keterangan waktu di atas menunjukkan waktu yang akan datang atau belum terjadi. Dengan demikian Latar waktu yang terdapat dalam ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* yang sering digunakan adalah keterangan waktu lampau, sekarang, dan mendatang.

#### 4.1.3.3 Latar Ruang

Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* memiliki latar ruang yang di desain seperti sebuah masjid, hal tersebut dapat diketahui dari tempat dan lokasi peristiwa-peristiwa dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*. Tempat

dan lokasi kejadian peristiwa itu terjadi pada lingkungan masjid yang bernuansa keislaman. Hal ini terlukiskan dalam kutipan dialog berikut.

*Sunan Kudus* : “*Wis wayahe mahgrib, ndang diadzani!*”  
*Santri* : “*Nggih Kanjeng Sunan, allahuakbar allahuakbar...*”

*Sunan Kudus* : “*Sudah waktunya mahgrib, ayo diadzani!*”  
*Santri* : “*Iya Kanjeng Sunan, allahuakbar allahuakbar...*”  
 (RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Kutipan adzan tokoh santri tersebut dapat dibuktikan bahwa di dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* kental akan agama islam yang banyak dianut oleh tokoh-tokoh ketoprak. Latar ruang didesain seperti masjid karena menyesuaikan peristiwa yang terdapat dalam ketoprak, banyak tokoh yang menganut agama islam.

#### **4.1.4 Tema**

Setelah menganalisis lakon ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*, maka dapat diambil simpulan bahwa di dalam ketoprak ini terdapat dua macam tema yaitu tema pokok (tema mayor) dan tema bawahan (tema minor).

Tema pokok dari ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* ini bertemakan kesabaran. Dikatakan begitu karena lakon dalam ketoprak selalu sabar dalam menghadapi cobaan hidup yang diterimanya. Sedangkan tema bawahannya adalah kesulitan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan.

*Sarini* : “*Duh Gusti ingkang Maha Agung mugiya kula tansah linuberaan kekiyatan lahir tumurusing batos. Salebeting kula nampi kawontenanipun ingkang mekaten saking ngarsaning Gusti kang Maha Suci.*”

(Sarini : “Duh Gusti yang Maha Agung, semoga saya selalu diberi kekuatan lahir dan batin. Sesungguhnya saya menerima keadaan saya seperti ini adalah dari Gusti Yang Maha Suci.”)  
(RC Andum Waris Disc 1 Side B )

Selanjutnya kesabaran juga diterapkan oleh tokoh Saridin, ketika dia dipenjara oleh Adipati. Walaupun dia tidak salah, tetapi dia mau menjalani hukuman yang diberikan Adipati.

*Saridin : “Lailahaillallah...aku percaya pancen bab rejeki iku wes diatur saka sing gawe urip. Kadhang kala rejeki iku akeh entuk-entukane duren sing akeh, akeh neng kadhang kalane rejeki iku ngepasi sithik, entuk-entukane duren ya sithik. Senajan pirang-pirang wengi iki krungu tibane duren akeh bareng tiba mung sithik, aku ya mung tetep syukur...”*

(Saridin : “Laillahaillallah...saya percaya rejeki itu sudah diatur pada yang di atas. Terkadang rejeki itu banyak, dapat duriannya juga banyak. Tetapi terkadang rejeki itu sedikit, dapat duriannya juga sedikit. Saya merasa beberapa malam ini saya dengar durian yang jatuh banyak tetapi kok dapatnya sedikit, saya ya harus tetap bersyukur...”)  
(RC Andum Waris Disc 3 Side A)

Kutipan di atas menggambarkan kesabaran Saridin dalam menjalani hidupnya. Kesabaran untuk mendapatkan rejeki, walau terkadang rejeki yang didapatkannya tidak sesuai dengan keinginan.

Dalam hidup dibutuhkan kesabaran, untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Kesabaran akan membuahkan kebahagiaan.

Sedangkan keseluruhan cerita ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* ini adalah mengisahkan perjalanan seorang untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya berbekal dengan kesaktian yang dimilikinya. Semua kelebihan yang dimiliki oleh manusia tidak akan pernah sempurna tanpa ridho dari Allah SWT, oleh karena itu kembalikan semua kepada-Nya. Kelebihan akan kepintaran tidak

untuk selalu dipamerkan, tetapi untuk di amalkan kepada orang lain agar amal ibadah kita tersasa lebih sempurna.

#### **4.2 Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati**

Berdasarkan struktur drama di atas dapat di ketahui alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi Keoprak Sri Kencono Pati. Melalui tindakan para tokoh dapat diambil nilai-nilai pendidikan dibagi empat yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, nilai pendidikan budi pekerti atau kesucilaan dan nilai pendidikan moral. Dari nilai nilai tersebut akan ditemukan wujud yang terkandung dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang berupa wujud nilai pendidikan ketuhanan, wujud nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, wujud nilai budi pekerti dan wujud nilai pendidikan moral.

##### **4.2.1 Nilai Pendidikan Ketuhanan**

Nilai pendidikan ketuhanan mengajarkan tentang ke-Esaan Tuhan, kekuasaan-Nya, percaya akan adanya Tuhan terdapat dalam crita *Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris* versi Ketoprak Sri Kencono.

*Sunan Kalijaga .: "Kabeh apa sing mbok rasake ana ing kersane Allah. Yen mengko Allah paring, utawa Allah kuwi ridho jeneng sira kepingin tilik keluargamu lan anak bojo, Allah kuwi ridho saran tangan dumadi. Mbuh mengko dalane saka ngendi aku ya ora ngerti. Neng kabeh kuwi mau kuasane Allah. Saiki ngene, iki ana "destar wulung" kabeh kuwi mau aja salah tanpa lho ya kersaning Allah..."*

(Sunan Kalijaga: “Semua apa yang kamu rasakan sudah kehendak Allah. Jika nanti Allah memberi, atau Allah sudah ridho namanya orang ingin menjenguk keluargamu dan anak istrimu, Allah akan menghendakinya. Tidak tau nanti jalan darimana. Tetapi semua jika sudah kuasa Allah akan terpenuhi. Sekarang begini, ini ada “destar wulung “ semua itu jangan sampai salah terima. Jika nanti kamu kepepet apa saja, kau bisa minta pada Allah...”

(RC Andum Waris Disc 3 Side B).

Kutipan dialog di atas mengandung nilai pendidikan ketuhanan. Wejangan atau petunjuk yang di ucapkan oleh Sunan Kalijaga kepada Saridin banyak terdapat ajaran-ajaran yang bisa kita ambil. Bahwa manusia hidup di dunia harus selalu berdoa dan menghadap pada Allah, karena segala yang ada di dunia yang mengatur segala isi di dunia hanya Allah. Percaya akan kuasa Allah, seperti pepatah jawa mengatakan bahwa *wong urip ning donya iki mung mampir ngombe*, maksudnya keabadian manusia itu berada di akhirat bukan di dunia. Hidup di dunia hanya sebentar, oleh karena itu kita sebagai manusia harus selalu ingat dan percaya akan adanya hari akhir.

Saridin disuruh selalu sabar dan berdoa dalam menghadapi hidup yang penuh dengan penderitaan, karena penderitaan Saridin itu semata-mata hanya cobaan Allah, jika seseorang itu sabar dan selalu berdoa pada Allah pasti akan mendapat pertolongan dari Allah dan siapa yang menanam kebaikan pula. Selain itu juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Saridin : “...Pancen bener sakabehing dhawuhe Kanjeng Sunan iki wujud Destar Wulung. Katone barang sepele, ning yen kabeh mau ana palilahe lan ridhone Allah kanthi panyuwunku kang ngrendah diri sakabehing barang mokal bisa kelakon ya...ya bakal dak estokake.”*

(Saridin : “ Memang benar apa yang dikatakan oleh Sunan ini wujudnya Destar Wulung. Kelihatannya memang barang tak berguna, tetapi jika semua itu ada ijin dan ridhonya Allah dengan permintaanku yang merendah diri segala sesuatu yang tidak mungkin bisa terjadi. Ya...ya...akan saya lakukan.”)

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Kutipan di atas menerangkan bahwa Saridin sangat percaya akan ke-Esaan dan kuasa Allah sudah mengijinkan dan meridhoi pasti akan terjadi suatu mukjizat. Saridin percaya akan kuasa Allah bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah karena kehendak Allah SWT.

#### 4.2.2 Nilai Pendidikan Budi Pekerti atau Kesusilaan

Kesusilaan merupakan pendidikan budi pekerti dalam memimpin anak agar setia mengerjakan segala sesuatu yang baik dan menyinggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan mendidik anak agar menjadi orang berkepribadian dan berwatak baik.

Pendidikan budi pekerti dalam cerita *Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris* dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Saridin : “...*Cetha dhawuhe Kanjeng Ibuku kudu menyang Panti Kudus saperlu manyiswa.*”

(Saridin : “Jelas perintah kanjeng ibu, saya harus pergi ke Panti Kudus untuk berguru di sana.”)

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Dari cerita di atas membuktikan seorang anak pada orang tuanya. Saridin melaksanakan perintah Ibunya dengan senang hati tanpa penolakan sepele sekalipun. Padahal perjalanan menuju Panti Kudus itu sangat lama dan jauh, namun Saridin menjalaninya dengan sabar dan ikhlas. Karena dia yakin bahwa dengan



petunjuk dan perintah dari ibunya dia akan mendapat kemulyaan dan kebahagiaan hidupnya. Begitu pula sebaliknya seorang ibu tidak akan menjerumuskan anaknya. Jika ibu membunuh anaknya untuk melakukan sesuatu pasti ada manfaatnya, memang benar Dewi Samaran menyuruh Saridin untuk pergi ke Kudus karena kemudian hari Saridin akan mendapatkan kemulyaan dan kebahagiaan hidupnya.

#### 4.2.3 Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Manusia dilahirkan untuk saling berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Segala sesuatu yang berkenan atau berhubungan dengan kumpulan individu disebut dengan hubungan sosial.

Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* terdapat adanya nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, semua itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Nyi Branjung* : “*Ya aja ngono to pakne, wong ki aja mbedakake sugih mlarat iku wes cinithak, nanging urip alam bebrayan manungsa kuwi kan pada derajate.*”

(Nyi Branjung : “Ya jangan begitu pak, jangan membeda-bedakan kaya miskin itu sudah merupakan takdir, tetapi hidup di alam manusia itu sama derajatnya.”)

(RC Andum Waris Disc 2 Side B).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebersamaan manusia dalam hidupnya. Nyi Branjung bermaksud bahwa meskipun sekaya apapun tetapi hidup dengan masyarakat harus saling tolong-menolong karena manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup di dunia ini ada yang kaya dan miskin semua itu sudah takdir Allah.

#### 4.2.4 Nilai Moral

Moral berhubungan dengan amanat atau pesan moral bisa juga ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya.

Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* terdapat adanya nilai moral diantaranya adalah pada kutipan berikut ini.

*Ki Branjung : “Pancen repot kok mboke, aku wong sugih-sugihe wong sakmiyono saben dina mesthi ana wong njaluk tulung, utang dhuwit, utang barang, utang beras. Aku ya bisa-bisa wae anggere ana cekelane kayata tegal, sawah, yen ora ana ora sudi, mungguh wong mlarat, wong kere-kere kuwi repot. Mergo yen ora bayar ora ana cekelane awak dhewe isa dadi kere dadakan.”*

(Ki Branjung : “Memang merepotkan Bu, saya ini orang sekaya sedesa Miyono, setiap hari pasti ada orang yang meminta tolong, hutang barang, hutang beras,. Saya itu bisa-bisa saja asalkan ada jaminan seperti sawah, jika tidak ada ya saya tidak mau. Berurusan dengan orang miskin itu repot, nanti kalau tidak bayar dan tidak ada jaminan kita sendiri yang nantinya akan mendadak miskin.”)

(RC Andum Waris Disc 2 Side B).

Kutipan di atas menyatakan kesombongan Ki Branjung, Ia membanggakan kekayaan yang dimiliki. Ia juga sangat sombong dan angkuh akan kekayaan yang dimilikinya. Ia merasa paling kaya sedesa Miyono. Padahal harta kekayaan hanyalah milik Allah semata. Harta yang dimiliki oleh manusia itu tidak akan abadi hanya sementara saja maka jangan menyombongkan harta yang dimiliki, jika Allah meminta kembali maka akan lenyap sudah harta benda manusia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa melalui alur, tokoh dan penokohan, latar dan setting dapat diketahui melalui struktur drama. Melalui struktur akan didapatkan nilai-nilai pendidikan. Di dalam nilai-nilai pendidikan ada tindakan tokoh yang dilakukan dalam cerita. Setelah diketahui peristiwa yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris* memiliki wujud yang berbeda-beda. Berikut ini akan diuraikan mengenai wujud nilai-nilai pendidikan yang ada dalam ketoprak.

#### **4.3 Wujud Nilai Pendidikan dalam *Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris***

Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* merupakan contoh yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat bagi generasi muda. Adapun nilai-nilai pendidikan Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* antara lain nilai-nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dan nilai pendidikan budi pekerti.

Sikap dan tingkah laku tokoh yang terpuji ataupun yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis bisa ditiru oleh pembaca. Untuk itu pembaca diharapkan dapat mengambil pesan atau amanat dari cerita tersebut.

### 4.3.1 Wujud Nilai Pendidikan Ketuhanan

Mengenai wujud nilai pendidikan ketuhanan tercermin dalam berbagai rangkaian cerita dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang meliputi ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan.

#### 4.3.1.1 Ungkapan Rasa Syukur

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang paling penting dimiliki manusia. Manusia diciptakan agar selalu taqwa terhadap Tuhan YME, ini berarti manusia tersebut siap menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang rasa syukur atas nikmat yang diberikan kekuasaan-Nya dan percaya adanya Tuhan.

Ungkapan rasa syukur masuk dalam nilai ketuhanan dan terdapat dalam Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi Ketoprak Sri Kencono Pati.

*Saridin : “Lailahailallah...aku percaya pancen bab rejeki iku wes diatur saka sing gawe urip. Kadhang kala rejeki iku akeh entuk-entukane duren sing akeh, akeh neng kadhang kalane rejeki iku ngepasi sithik, entuk-entukane duren ya sithik. Senajan pirang-pirang wengi iki krungu tibane duren akeh bareng tiba mung sithik, aku ya mung tetep syukur...”*

(Saridin : “Laillahailallah...saya percaya rejeki itu sudah diatur pada yang di atas. Terkadang rejeki itu banyak, dapat duriannya juga banyak. Tetapi terkadang rejeki itu sedikit, dapat duriannya juga sedikit. Saya merasa beberapa malam ini saya dengar durian yang jatuh banyak tetapi kok dapatnya sedikit, saya ya harus tetap bersyukur...”)

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Ungkapan rasa syukur Saridin pada Allah SWT digambarkan pada kutipan di atas. Walaupun hasil duriannya sedikit ataupun banyak rasa syukur selalu dipanjatkan karena semua adalah kekuasaan Allah.

Pesan yang dapat diambil dari kutipan di atas yaitu, manusia harus mensyukuri nikmat Allah apapun bentuknya, banyak sedikit jumlahnya kalau mampu itu semua akan membawa berkah. Itu semua sudah diatur pada yang di atas. Jadi apabila meminta, tetapi belum dikabulkan seperti yang diinginkan seharusnya tetap bersyukur.

#### 4.3.1.2 Sikap Kepasrahan

Sikap kepasrahan bukan merupakan sikap yang negatif. Sikap pasrah ditunjukkan oleh manusia karena mereka sadar dengan keterbatasannta sehingga mereka membutuhkan Tuhan untuk menjadi petunjuk baginya. Sikap kepasrahan termasuk yang ditunjukkan dalam Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* sebagai berikut.

Gambaran sikap kepasrahan terdapat dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* tampak dalam Saridin yang bingung mau mengambil air tetapi tidak ada sarana yang digunakan. Saridin disuruh temannya untuk menggunakan keranjang. Saridin pasrah dengan bisa atau tidaknya dia nanti dalam mengambil air. Saridin menghadapi dengan tenang dan berdoa. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Saridin* : “*Ora ana kekuatan apa wae tanpa entuk pitulungane Gusti, yen Gusti wes ngersakake lha wong nganggo sarana apa wae kepepeting ngangkuh mangka aku butuh ngebaki. Percaya, pasrah marang panguasaning Allah.*”

(Saridin : “ Tidak ada kekuatan apa saja tanpa pertolongan dari Allah, jika Allah mengizinkan menggunakan sarana apa saja terjepitnya masalah maka saya butuh memenuhi air. Percaya, pasrah sama kebesaran Allah.”)

(RC Andum Waris Disc 4 Side A).

Kutipan di atas menggambarkan adanya rasa kebingungan Saridin. Dia mengangsu dengan keranjang apa tidak. Tetapi tokoh berusaha meyakinkan dirinya sendiri dengan pasrah meminta akan kekuasaan Allah.

Sikap pasrah juga juga ditunjukkan pada Sarini yang hidupnya serba kekurangan dan ditinggalkan oleh suaminya. Dia berusaha agar bisa makan dan menghidupi anaknya. Dia tidak pernah menyerah atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Sarini meneria dengan sabar serta pasrah akan kehidupan yang dihadapinnya.

*Sarini : “Duh Gusti ingkang Maha Agung mugiya kula tansah linuberan kekiyatan lahir tumurusing batos. Salebeting kula nampi kawontenanipun ingkang mekaten saking ngarsaning Gusti kang Maha Suci.”*

(Sarini : “Duh Gusti yang Maha Agung, semoga saya selalu diberi kekuatan lahir dan batin. Sesungguhnya saya menerima keadaan saya seperti ini adalah dari Gusti Yang Maha Suci.”)

(RC Andum Waris Disc 1 Side B ).

Sebagai manusia harus bisa menerima apapun yang telah diberikan, selalu bersikap sabar, pasrah, dan menerima apa adanya terhadap garis kehidupan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Sebagai manusia hendaknya jangan terlalu menuntut hak yang harus diterimanya. Tetapi lebih baik harus bisa menerima apa adanya.

#### **4.3.2 Wujud Nilai Pendidikan Sosial**

Wujud nilai pendidikan sosial kemasyarakatan berkaitan dengan hal-hal hubungan sosial dan kesepakatan-kesepakatan antara anggota masyarakat, baik secara kelompok maupun individu. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang

terdapat dalam crita Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang meliputi kasih sayang dan tolong-menolong.

#### 4.3.2.1 Kasih Sayang

Wujud sikap kasih sayang berupa cinta kasih orang tua terhadap anaknya diperlihatkan dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.

*Sarini* : “Anakku Momok, kowe sabar ya le. Ngerti ibu kaya ngene, kowe aja nangis ya le. Sesuk nek wes gedhe dadiya wong sing mulya aja kaya simbok sing sengsara. Untunga kowe isih cilik urung ngerti apa-apa, dadi simbok ora tepot...”

(Sarini : “Anakku Momok, yang sabar ya nak. Melihat ibu seperti ini kamu jangan menangis ya nak. Nanti jika kamu sudah besar jadilah orang yang sukses, jangan seperti ibu yang sengsara seperti ini. Beruntung kamu masih kecil belum tau apa-apa, jadi ibu tidak terlalu repot...”)

(RC Andum Waris Disc 2 Side A).

Kutipan di atas menggambarkan tentang kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua mendidik anaknya dengan kesabaran walaupun dalam kehidupannya serba kekurangan, tidak bisa makan, yang penting anak bisa makan akan tetapi bisa sehat.

Pesan yang diambil dari kutipan di atas adalah orang tua selalu memberikan yang terbaik kepada anaknya. Sudah sepantasnya anak melakukan pekerjaan rumah untuk meringankan pekerjaan orang tua di rumah. Sebagai anak juga seperti layaknya manusia sebagai makhluk sosial hendaknya berkelakuan baik terhadap sesama. Apabila anak dapat menumbuhkan rasa simpati dan bangga orang tuanya, rasa kasih sayang orang tua terhadap anak tidak ada batasnya.

#### 4.3.2.2 Tolong-Menolong

Wujud sikap tolong-menolong merupakan salah satu wujud dari gambaran nilai sosial kemasyarakatan. Wujud nilai tolong-menolong terdapat pada Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris*. Ketika berguru di Panti Kudus, saat bekerja temannya suruh membantu untuk mengambil air. Kemudian Saridin membantunya dengan tulus ikhlas walau pekerjaannya diserahkan pada Saridin semua. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Saridin: "...Ya wes tak angsumke, mengko tak isenane kabeh jedhinge..."*

(Saridin: "...Ya sudah nanti aku ambilkan air, nanti saya penuh semua bak mandinya...")

(RC Andum Waris Disc 4 Side A).

Kutipan di atas memberikan pesan bahwa manusia hendaknya tolong-menolong kepada sesama. Membantu meringankan beban orang lain sedang kesulitan.

#### 4.3.3 Wujud Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam crita Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* disampaikan melalui dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh melalui penyimpangan/sisi negatif daripada nilai budi pekerti yang ditemukan dalam crita Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* yang meliputi sikap balas budi, kesetiaan, sikap jujur dan tidak berprikemanusiaan.



#### 4.3.3.1 Sikap Balas Budi

Sikap balas budi termasuk dalam nilai pendidikan budi pekerti dan terdapat dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Saridin: “Menika sampun kula sediaken Kanjeng Sunan, napa malih kula kula kaliyan ngenger wonten ngriki menika kados murid senajan boten sanesipun nggih kedah kula ingkang nandangi boten menika kula kajengaken kanjeng Sunan. Watonipun kula dipun wulang kabeh piwulang boten kepingin bayaran kula menika Kanjeng Sunan.”*

*(Saridin: “Semua sudah kewajiban saya Kanjeng Sunan, apalagi saya akan tinggal di sini menjadi murid. Selagi tidak ada perbedaan saya akan mengerjakan sesuai dengan pekerjaan saya Kanjeng Sunan. Dasarnya saya ingin diajar, tidak ingin mendapat bayaran Kanjeng Sunan.”)*

*(RC Andum Waris Disc 4 Side A).*

Sikap Saridin menunjukkan bahwa Saridin yang ingin membalas budinya di Panti Kudus karena di situ dia bisa mendapatkan ilmu dan bisa menjadi pintar.

Wujud nilai moral dapat diambil dari nilai-nilai pendidikan yang lain yaitu berupa amanat/pesan diantaranya harus mempunyai sikap perikemanusiaan dan mampu membalas budi.

#### 4.3.3.2 Kesetiaan

Wujud sikap kesetiaan termasuk dalam nilai kepatuhan/budi pekerti.

Wujud sikap kesetiaan di sini dapat berupa sikap setia terhadap suaminya. Hal ini terdapat pada crita Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*.

*Pak Lurah: “Iki ana dhuwit tampanen kanggo kebutuhanmu saben dinane, yen entek dak wenehi maneh. Sandanganmu karo anakmu dak tukokke, omah gedhong bakal dak gawakke.*

*Watone kowe gelem , kudu gelem dadi bojoku, nglayani aku...”*

(Pak Lurah: “Ini ada uang terimalah untuk kebutuhan kamu setiap harinya, jika habis tak tak berikan uang lagi. Pakaianmu dan anakmu saya yang akan membelikan, rumah mewah akan saya bawakan. Tapi kamu harus mau, mau jadi istriku, melayani aku...”)

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Pesan yang ingin disampaikan yaitu sikap setia terhadap suaminya tanpa memandang status sosial. Adapun keadaanya, seorang istri harus menjadi istri yang baik dan ibu yang baik bagi anaknya

#### **4.3.3.3 Sikap Jujur**

Wujud sikap jujur merupakan salah satu wujud dari gambaran nilai budi pekerti terdapat pada Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris*. Hal ini digambarkan oleh Saridin. Saridin yang selalu jujur pada semua apa yang telah dia lakukan walaupun itu benar ataupun salah.

*Saridin : “Nggih kanjeng Sunan, kula wau ngangsu kaliyan kranjang. Lha Markum dijilahi ember boten angsal kok, malah ngakon kula nganggo kranjang.”*

(Saridin: “Iya kanjeng Sunan, saya tadi mengambil air menggunakan keranjang. Soalnya Markum dipinjami ember tidak boleh kok, malah menyuruh saya menggunakan keranjang.”)

(RC Andum Waris Disc 4 Side A).

Kutipan di atas memberikan pesan bahwa sebagai manusia hendaknya jujur pada orang lain. Walaupun itu akan membawa sengsara, namun Tuhan akan mencatat segala kebaikan manusia, jujur membuat hati menjadi senang.

#### 4.3.4 Wujud Nilai Moral

Wujud nilai pendidikan moral berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku setiap individu yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku tersebut merupakan wujud nilai pendidikan moral. Wujud nilai pendidikan moral yang ditemukan terdapat dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang meliputi sikap tidak mudah percaya dengan kata-kata manis.

##### 4.3.4.1 Tidak Mudah Percaya

Sikap tidak mudah percaya pada kata-kata manis termasuk salah satu gambaran nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Ketoprak Syeh Jangkung Andum Waris*. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Lurah Miyono: “Iki ana dhuwit tampanen kanggo kebutuhanmu saben dinane, yen entek dak wenehi maneh. Sandanganmu karo anakmu dak tukokke, omah gedhong bakal dak gawakke. Watone kowe gelem , kudu gelem dadi bojoku, nglayani aku...”*

*Lurah Miyono: “Ini ada uang terimalah untuk kebutuhan kamu setiap harinya, jika habis saya akan berikan uang lagi. Pakaianmu dan anakmu saya yang akan membelikan, rumah mewah akan saya bawakan. Tapi kamu harus mau, mau jadi istriku, melayani aku...”*

(RC Andum Waris Disc 3 Side A).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sifat seorang wanita yang teguh, tidak mudah tergoda oleh harta karena lebih menghargai sebagai wanita yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya walaupun hidup serba kekurangan. Hendaknya tidak mudah percaya pada kata-kata manis yang menjanjikan harta karena hal itu dapat merugikan diri sendiri.

Pesan berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur drama yang meliputi alur cerita, tokoh dan penokohan, setting dan tema. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* terlihat wujud dari masing-masing nilai pendidikan.

Wujud nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang disampaikan peran tokoh pada pembaca antara lain rasa syukur mengagumi kebesaran Tuhan, kesetiaan, kejujuran, dan berprilaku manusiawi.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di dalam bab IV, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut :

- a. Struktur drama Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang meliputi alur cerita atau plot, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Alur yang digunakan di dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* adalah alur lurus atau progresif. Tokoh-tokoh yang ada di dalam ketoprak antara lain meliputi tokoh utama yaitu Saridin, tokoh antagonis yaitu Lurah Miyono dan Ki Branjung dan tokoh tambahan yaitu Sarini, Adipati Pati, Nyi Branjung, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Dewi Samaran, dan santri, penjual legen. Tema yang digunakan yaitu tema *mayor* dan tema *minor* serta latar yang digunakan adalah latar tempat, ruang, dan waktu.
- b. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan budi pekerti/kesusilaan, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan social kemasyarakatan.
- c. Wujud nilai pendidikan yang ada dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati yaitu dari nilai pendidikan ketuhanan berupa ungkapan rasa syukur dan sikap

kepasrahan. Nilai pendidikan sosial berupa kasih sayang dan tolong menolong. Nilai pendidikan budi pekerti yang berupa sikap balas budi, kesetiaan, dan sikap jujur. Nilai pendidikan moral berupa tidak mudah percaya.

## 5.2 Saran

- a. Pembaca diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi kaset Ketoprak Sri Kencono di Pati dapat dipertimbangkan untuk dijadikan alternatif sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya sastra Jawa di Sekolah menengah.

